

**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN DEMONSTRASI  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA  
BIDANG STUDI FIQIH KELAS VII  
DI MTS MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

**SKRIPSI**

oleh:  
**Abdul Wahab Hisbullah**  
**07110208**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
April, 2011**

**Halaman Pengajuan**

**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING  
DAN DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI  
BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI FIQIH KELAS VII  
DI MTS MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang Untuk Memenuhi  
Salah Satu persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

**Oleh:  
Abdul Wahab Hisbullah  
NIM. 07110208**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING  
DAN DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA PADA BIDANG STUDI FIQIH KELAS VII DI MTS  
MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Abdul Wahab Hisbullah (07110208)  
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal  
05 April 2011 dengan nilai **B+**  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
Pada Tanggal: 05 April 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,  
Marno, M.Ag  
NIP. 197208 2220212 1 001

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang  
Drs. Basori.  
NIP. 194905 06198203 1 004

: \_\_\_\_\_

Pembimbing,  
Marno, M.Ag  
NIP. 197208 2220212 1 001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama,  
Dr. H. Masduki, MA  
NIP. 19671231 199803 1 011

: \_\_\_\_\_

MENGESAHKAN,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP.19620507 199503 1 001



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

JL. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Abdul Wahab Hisbullah  
NIM/Jurusan : 07110208/ Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Marno, M.Ag  
Judul Skripsi : Penerapan Metode Problem Solving Dan Demonstrasi  
Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang  
Studi Fiqih Kelas Vii Di Mts Muhammadiyah 1 Malang

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	19 Nopember 2010	Konsultasi Proposal	1.
2	29 Nopember 2010	Revisi Proposal	2.
3	17 Desember 2010	ACC Proposal	3.
4	21 Januari 2011	Konsultasi BAB I-III	4.
5	10 Pebruari 2011	Revisi BAB I-III	5.
6	21 Pebruari 2011	Konsultasi BAB IV-VI	6.
7	7 Maret 2011	Revisi BAB IV-VI	7.
8	17 Maret 2011	ACC Keseluruhan	8.
9	7 April 2011	Pengesahan Skripsi	9.

Malang, 7 April 2011  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 1995

**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING  
DAN DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI  
BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI FIQH KELAS VII  
DI MTS MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Abdul Wahab Hisbullah  
07110208**

**Telah disetujui  
Pada tanggal 7 April 2011**

**Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Marno, M.Ag  
NIP. 197208 2220212 1 001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Moh. Padil, M. Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu memberikan Berkah-Nya, Ridho-Nya, serta Kemudahan-Nya yang selalu menjaga dalam setiap nikmat dan karunianya yang diberikan dalam kehidupan kulo, Allah SWT, yang telah membuat hati, pikiran serta seluruh jiwa raga kulo kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan tugas akhir ini. Sholawat serta salam (*Allahumma sholli 'ala Muhammad*) senantiasa tetap tucurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, yang telah mengentaskan umat manusia dari jaman yang penuh kesesatan ke jalan yang hak (kebenaran).

Kemudian kulo persembahkan kepada insan-insan yang kulo cintai dan sayangi, Ummi tercinta (Hj. Istiqomah) dan Abi tercinta (K.H. Aly Ma'sum), Calon Istri kulo tercinta dan tersayank (Yulia Pramusinta), seluruh keluarga kulo (Mbah Kakung H. Kastolan, Mbah Uti Hj. Salamah, paklek Mujamil dengan mak Mufidah, paklek Heri dengan mak Yuzlikhatin, mak Mudhoifah serta adik-adik kulo tersayank Maya Arinatuzzuhriah(mayol) dan A. Rofi'i, Winda Yuztika Safitri(windol), M. Erlina Nazilatin Nisfiah(eying), Hilal Syahril 'adhim(hilol), M. Fahri Hisbullah Ilham(fahrot) serta seluruh keluarga kulo yang belum tersebut yang tanpa kenal lelah memberikan motivasi langsung secara tidak langsung dan mendo'akan kulo untuk menuntaskan kuliah ini, dan penulis hanya bisa mengucapkan *Jazakumullah khoiron katsir*.

Buat mertua tercinta (H. Bambang sutedjo dan Hj. Mistin) yang telah membantu dan memotivasi untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan untuk semua yang telah mendukung dan memotivasi untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini, dengan kata matur sembah nuwun sebanyak-banyaknya, semoga Allah membalas segala amal kita amin ya robbal alamin.

## MOTTO

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾  
أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

1. Alif laam miin.
2. Kitab[11] (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.
4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.
5. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya dengan Transliterasi*, Semarang, PT Karya Toha Putra



Marno, M. Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdul Wahab Hisbullah

Malang, 7 April 2011

Lamp : 4 (Enam) Ekslampar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Wahab Hisbullah

NIM : 07110208

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Penerapan Metode Problem Solving Dan  
Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar  
Siswa Pada Bidang Studi Fiqih Kelas Vii Di Mts  
Muhammadiyah 1 Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Marno, M.Ag**

NIP. 197208 2220212 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Maret 2011

Penulis

Abdul Wahab Hisbullah

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualikkum Wr. Wb*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang serta segala puji syukur *Alhamdulillah Robbil 'alamin* atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunian-Nya kepada kita sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Penerapan Metode Problem Solving dan Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih Kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang”** tanpa halangan yang berarti.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi akhiruzzaman Muhammad SAW, sebagai panutan kita dan seluruh umat manusia, dengan kasih dan perjuangannya, kita semua bisa terentaskan dari kehidupan yang batil mejadi kehidupan yang aman dan hak, yakni addinul Islam.

Penelitian ini disusun demi memenuhi tugas akhir dalam proses pembelajaran program studi Pendidikan Agama Islam, penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak, terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis H. Aly Ma'sum dan Hj. Istiqomah, yang senantiasa dengan ikhlas dan setulus hati memberikan dorongan, finansial, binaan, pijakan dan arahan dengan kelembutan dan penuh kasih sayang, yang telah mengiringi dalam setiap langkahnya dengan doa demi kesuksesan dan keamanan anaknya yang tercinta. Terima kasih sebanyak-banyaknya dan setulus-tulusnya atas ridho dan do'amu Ibu dan Bapak tercinta.

2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor (UIN) Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan (UIN) Universitas Islam Negeri Malang
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd.I. selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
5. Bapak Marno, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak/ Ibu dosen UIN Malang yang telah mengajar kami sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Drs. Achmad Romli, selaku kepala sekolah MTs Muhammadiyah 1 Malang. yang telah menerima dan memberikan izin penelitian.
8. Bapak Dahlan Musa B.A. selaku guru atau pengejar Fiqih, yang telah berkenan memberikan perhatian dan dorongan serta bimbingan operasional pada saat penelitian di lapangan.
9. Seluruh siswa-siswi MTs Muhammadiyah 1 Malang yang telah banyak membantu dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya kelas VII A.
10. Seluruh rekan-rekan dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya, yang telah memberikan informasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin, dan dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa

masih banyak kekurangan pada laporan ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna sebagai acuan perbaikan penelitian selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

*Wassalammu'alaikum Wr.*

Malang, April 2011

**Penulis**

**DAFTAR ISI**

HALAMAN PENGAJUAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KONSULTASI .....	iv
HALAMAN PERESEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	viii
SURAT PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii

## **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional .....	10
F. Batasan Masalah.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	15

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Metode Pengajaran dan Macam-macamnya .....	16
1. Pengertian Metode Pengajaran.....	16
2. Macam-macam Metode Pengajaran.....	20
B. Metode Problem solving.....	21
1. Pengertian Metode Problem Solving .....	21
2. Karakteristik Metode Problem Solving.....	23
3. Hakikat Masalah dalam Problem Solving.....	24
4. Kelebihan Metode Problem Solving .....	25
5. Kelemahan Metode Problem Solving .....	25
C. Metode Demonstrasi .....	26
1. Pengertian Metode Demonstrasi.....	26
2. Langkah-langkah Pengaplikasian Metode Demonstrasi .....	28
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi.....	31
D. Prestasi Belajar .....	32
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	32
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	34
3. Parameter Peningkatan Prestasi Belajar.....	39
E. Bidang Studi Fiqih .....	41
1. Pengertian dan Tujuan Bidang Studi Fiqih .....	41
2. Ruang lingkup Bidang Studi Fiqih.....	43

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	45
B. Lokasi Penelitian .....	47
C. Obyek Penelitian .....	48
D. Subyek dan Setting Penelitian.....	49
E. Faktor yang Diselidiki .....	49
F. Rencana Tindakan .....	49
G. Data dan Cara Pengumpulan Data.....	53
H. Indikator Kinerja .....	54

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	55
1. Sejarah MTs Muhammadiyah 1 Malang .....	55
2. Visi Sekoh.....	56
3. Misi Sekolah .....	56
4. Keadaan Tenaga Pendidik .....	56
5. Keadaan Peserta Didik.....	57
6. Kurikulum dan Pembelajaran .....	57
B. Penyajian Data.....	59
1. Siklus I.....	59
2. Siklus II.....	71
3. Siklus III .....	80

#### **BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Penerapan Metode.....	86
B. Efektifitas dan Hasil Belajar.....	94



**BAB VI :PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran-saran .....	99

**REFERENSI**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Tabel 1. Pembahasan dalam Pelajaran Fiqih.....	104
Tabel 2. Rincian Rencana Tindakan .....	50
Tabel 3. Daftar tenaga pendidik .....	109
Tabel 4. Pengambilan suara untuk menentukan permasalahan kelas pada siklus I .....	66
Tabel 5. Partisipasi dan Nilai Siswa Kelas VII A dalam Menyerap .. Materi Pelajaran .....	95
Gambar proses pembelajaran .....	112

## **ABSTRAK**

**WAHAB HISBULLAH, ABDUL, 2011.** *Penerapan Metode Problem Solving dan Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih Kelas VII di MTs Muhammadiyah 1 Malang.* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Marno, M. Ag.

**Key word:** Metode Problem Solving, Metode Demonstrasi, Prestasi Belajar Fiqih.

---

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum yang sudah ada selaras dengan perkembangan jaman, demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan selalu mengalami perkembangan. praktek atau mendemonstrasikan serta pemecahan suatu masalah, sehingga nantinya peserta didik akan lebih cepat mengerti dan faham apabila peserta didik ikut terlibat langsung dalam penerapan proses pembelajaran tersebut. Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah mengkaji tentang prinsip-prinsip ibadah, tata cara ibadah, kesucian dalam ibadah, hukum-hukum syari'at Islam dan sebagainya. Sehari-hari, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sebagai perwujudan hubungan antara manusia dengan Allah serta manusia dengan manusia. Berdasar informasi dan persoalan di atas, maka penulis mengangkat judul Penerapan Metode Problem Solving dan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih Kelas VII di MTs Muhammadiyah 1 Malang.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penengkatan prestasi belajar siswa dengan metode problem solving dan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang, mulai dari penerapan metode problem solving dan metode demonstrasi, kelebihan dan kekurangan metode problem solving dan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disampaikan bahwasanya, berdasarkan observasi tindakan secara keseluruhan tentang penerapan metode problem solving dan metode demonstrasi pada pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang dapat diperoleh hasil yang cukup baik dalam pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pada materi pelajaran yang disampaikan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dan metode demonstrasi yang optimal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqih bisa divariasikan dengan menggunakan metode yang lain dan memperoleh hasil yang cukup baik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Al-Mujadalah-11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hlm. 109

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum yang sudah ada selaras dengan perkembangan jaman, demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan selalu mengalami perkembangan.

Penyimpangan perilaku di kalangan remaja, khususnya di wilayah Kota Sukabumi sudah sangat mengkhawatirkan. Untuk itu, perlu penanganan serius. Salah satunya seperti yang dilakukan di Kelurahan Subangjaya dengan mengadakan penyuluhan dan penanganan kenakalan remaja kepada warganya dengan melibatkan pihak Binamitra Polresta Sukabumi di aula MTs AlMustofa, Kelurahan Subangjaya Kota Sukabumi. Lurah Subang Jaya, Asep Koswara didampingi Ketua RW 05, Agus Suyatna mengatakan aksi tawuran antar pelajar di Kota Sukabumi sudah sangat mengkhawatirkan. Kabag Binamitra Polres Kota Sukabumi Kopol Sumarta Setiadi membenarkan bahwa akhir-akhir ini penyimpangan perilaku remaja seperti tawuran antar pelajar serta pemakaian obat terlarang di wilayah hukum Polresta Sukabumi sudah sangat mengkhawatirkan. "Kondisi ini setidaknya bisa dilihat selama beberapa pekan terakhir ini, merebaknya kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di beberapa tempat di Kota Sukabumi. Yang telah mengakibatkan

seorang pelajar meninggal dunia serta sejumlah pelajar lainnya mengalami luka berat dan luka ringan," bebrnya.<sup>1</sup>

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh geng motor para remaja akhir-akhir ini mulai terungkap, di beberapa kota Indonesia khususnya di Kota Bandung, Bogor dan daerah sekitarnya. Modus operandi yang berhasil diungkap aparat kepolisian melalui rekaman video dan pelaporan dari para korban menunjukkan bahwa berbagai bentuk tindakan-tindakan kekerasan (act of violence) telah mereka lakukan secara berkelompok (collective behavior). Menurut data Kepolisian daerah Jawa Barat tidak kurang dari 16 kali kasus kekerasan fisik dalam 6 bulan terakhir telah mereka lakukan. Diperkirakan jumlah anggota geng motor di daerah ini berjumlah 40 ribu orang, sebuah jumlah yang cukup signifikan untuk mengukur kekuatan sosial dari kelompok ini.<sup>2</sup>

Pelajaran Fiqih yang diterapkan di sekolah sering kali berkesan kurang menarik bahkan membosankan. Karena hal itu kebanyakan siswa tidak antusias terhadap pelajaran fiqih. Guru fiqih sering kali hanya membeberkan masalah-maslah yang umum yang ada pada buku paket di sekolah. Pelajaran fiqih dirasakan siswa hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Model serta teknik pengajarannya juga kurang menarik. Apa yang terjadi di kelas, biasanya guru memulai pelajaran bercerita, atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar dan akhirnya langsung menutup pelajaran begitu bel akhir pelajaran berbunyi.

---

<sup>1</sup> Jawa Pos Selasa, 03 Agustus 2010

<sup>2</sup> Jawa Pos Kamis, 22/01/2009 18:14 WIB

Tidak mengherankan di pihak guru sering timbul kesan bahwa mengajar fiqih itu mudah. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam fiqih tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik karena kurang mengerti atau bahkan tidak bisa mengamalkan suatu ibadah tersebut.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke-2, hal 11

dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>4</sup>

Model pembelajaran dalam pelajaran fiqih secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari sekian banyak model pembelajaran yang tersedia. Para guru hendaknya mempunyai kemampuan di dalam memilih model yang tepat untuk setiap pokok bahasan. Selain itu pembelajaran fiqih juga dapat menggunakan media pengajaran yang bermacam-macam diantaranya menampilkan gambar, film, dan lainnya untuk menambah pemahaman terhadap data visual.

Paradigma baru pelajaran fiqih menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di MTs. adalah fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004), hal 1



Maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan Pembelajaran fiqih pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing siswa menjadi orang yang tahu tentang permasalahan hukum-hukum ibadah dan muamalat yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran dengan metode problem solving dan metode demonstrasi. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, dan bertanggung jawab. Seperti pada Pendidikan yang dimaksud dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas di atas adalah pendidikan yang mengarah pada pembentukan manusia yang berkualitas atau manusia seutuhnya yang lebih dikenal dengan istilah insan kamil. Untuk menuju terciptanya insan kamil di atas, maka pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang memiliki empat segi yaitu : olah kalbu, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang cerdas, kreatif, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam mata pelajaran fiqih, guru dapat memilih metode problem solving dan demonstrasi, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti cara sholat, tayammum, dan lain-lain.

---

<sup>5</sup> Mendiknas (2006: xix)

Problem solving adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah. Jadi aktivitas problem solving diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah.<sup>6</sup> Konsep konstruktivisme nampak jelas menjadi dasar pijakan metode pembelajaran problem solving ini.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas.<sup>7</sup> Menurut Aminuddin Rasyad, dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid.

Disini penulis berusaha untuk memaparkan tentang keefektifitasan metode problem solving dan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih. Dalam hal ini metode problem solving jarang sekali digunakan untuk pembelajaran ilmu fiqih dan PAI tentunya, maka dari itu saya mencoba untuk mengkombinasikan antara metode problem solving dengan metode demonstrasi. Metode problem solving digunakan untuk memecahkan masalah kaidah-kaidah fiqqiyah di zaman yang semakin kompleks terhadap kemajuan IPTEK ini, dan metode demonstrasi untuk menekankan pada praktik kaidah-

---

<sup>6</sup> Sanjaya wijaya(2008), *Metode Pembelajaran* diakses tanggal 10Desember 2010

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,...*, h. 208.

kaidah fiqih tersebut. Kebetulan disini penulis membatasi penelitian tindakan kelas hanya pada standart kompetensi “Membiasakan shalat berjamaah dalam setiap shalat lima waktu”. Dan disini metode demonstrasi berperan pada praktik sholat berjamaah, sedangkan metode problem solving berperan dalam pemecahan masalah pada sholat berjamaah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengajukan skripsi dengan judul “Penerapan Metode Problem Solving Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih Kelas VII Di MTs Muhammadiyah 1 Malang”. Dengan maksud agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan dan menjadikan siswa paham serta dapat mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam mata pelajaran fiqih di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan itu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode problem solving dan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang?
2. Apakah metode problem solving dan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode problem solving dan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang.
2. Mengetahui apakah metode problem solving dan demonstrasi dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Praktis

##### 1. Guru

- a. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan guru dalam penerapan metode problem solving dan metode demonstrasi baik di mata pelajaran fiqih maupun mata pelajaran lain di MTs/SMP sederajat.
- b. Sebagai upaya memperkaya strategi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII A terhadap mata pelajaran fiqih.

##### 2. Siswa

- a. Untuk meningkatkan minat, dan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran fiqih.
- b. Dengan meningkatnya minat, dan prestasi belajar, siswa menjadi sadar akan pentingnya belajar fiqih agar kaya akan pengetahuan tentang hukum-hukum syar'i untuk kehidupan mendatang.

### 3. Lembaga

- a. Sebagai acuan strategi pembelajaran fiqih maupun mata pelajaran lain.
- b. Untuk mengetahui bahwa metode problem solving dan metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran fiqih.
- c. Menjadi sebuah kesadaran bersama, bahwa mata pelajaran fiqih harus benar-benar diperhatikan untuk membangun bangsa serta generasi muda terlebih generasi Islam agar bisa membedakan suatu hukum islam.

### 2. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi khasanah ilmu pengetahuan dan untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.

## **E. Batasan Penelitian**

Diduga ada beberapa macam faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa, di samping faktor internal dan eksternal, maka tidak mungkin melakukan penelitian dari bergagai faktor tersebut. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian pada faktor peningkatan prestasi belajar pada pembahasan “Memahami tata cara shalat Jenazah” di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII, semester genap tahun pelajaran 2010/2011.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Ummu Amalia (05110078) dengan judul “Hubungan Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Wlingi Blitar”. Dalam penelitian ini difokuskan pada

peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi terhadap motivasi berprestasi siswa khususnya pada mata pelajaran ifqih, sehingga dapat dilakukan betapa pentingnya metode dalam membutuhkan motivasi dalam diri setiap individu terutama motivasi berprestasi. Hal ini disebabkan dengan memiliki motivasi yang tinggi seseorang dapat meraih apa yang telah di harapkannya.

2. Rima Puspita (05110096) “Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tunagrahita pada Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Wudlu dan Sholat di SMPLB Negeri Banyuwangi”. Penelitian ini hanya terbatas pada penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita dalam meteri tentang tata cara wudlu, dan tata cara sholat pada siswa kelas VIII di SMPLB Negeri Banyuwangi dengan langkah-langkah yang sesuai dengan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penelitian.
3. Nashrullah Dzinni’am (99110690) judul “Pelaksanaan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Kepanjen Malang”. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kekurangan dalam metode ini adalah masih banyak dari sekian pendidik yang masih belum bisa menerapkan metode demonstrasi dengan efektif dan benar, dan masih banyak kekurang pahaman mereka dalam menggunakan alat peraga serta mempraktekkannya.
4. Muhammad Ali MI Hidayatul Mubtaddin, Pamekasan dengan judul Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V di MINU KH. Mukmin Sidoarjo Tahun Pelajaran 2009/2010.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran berimplikasi positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II, yaitu masing-masing 68,18%, dan 90,90%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. .

Sedangkan guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan mengkombinasikan model pengajaran langsung dan kontekstual dengan penekanan pada penerapan metode demonstrasi.

5. Haryanti dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul *“Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 2 Jatiyoso Tahun Ajaran 2009/2010”*

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa erdasarkan hasil observasi penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan sikap siswa dalam pembelajaran, diantaranya adalah

interaksi dan kerja sama antar siswa semakin baik, siswa semakin mempunyai keberanian untuk mengemukakan ide dan pendapat di depan kelas. Pusat pembelajaran tidak lagi pada guru. Siswa dituntut untuk aktif mencari informasi serta harus dapat saling bertukar pikiran.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang masalah efektifitas, masalah metode demonstrasi dan lokasi penelitian di Madrasah Stanawiyah Muhammadiyah 1 Malang, peneliti merasa ada yang belum tergambar secara menyeluruh di dalam penelitian sebelumnya, baik dalam segi penerapan metode demonstrasinya dan metode metode problem solvingnya, faktor pendukung serta penghambat maupun dalam segi efektifitas penggunaan waktu yang dibutuhkan di dalam penerapan metode demonstrasi tersebut.

Di samping keterbatasan waktu yang sering menjadi kendala di dalam pelaksanaan metode, keprofesionalan dalam menrencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi materi peajaran yang akan disampaikan juga masih sangatlah kurang. Padahal, hal itu semua akan sangatlah berpengaruh terhadap pemahaman pada siswa itu sendiri.

Berawal dari permasalahan ini, peneliti merasa ada celah untuk melakukan penelitian kembali dan melakukan kolaborasi metode, yaitu metode demonstrasi dan metode problem solving sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal-hal tersebut di atas dengan mengambil sebuah judul “ Penerapan Metode Problem Solving Dan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih Kelas VII Di Mts Muhammadiyah 1 Malang”.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian teori, membahas tentang. Metode Pengajaran dan Macam-macamnya yang terdiri dari Pengertian Metode Pengajaran dan Macam-macam Metode Pengajaran, Metode Problem solving meliputi Pengertian Metode Problem Solving, Karakteristik Metode Problem Solving, Hakikat Masalah dalam Problem Solving, Kelebihan Metode Problem dan Solving Kelemahan Metode Problem Solving, Metode Demonstrasi meliputi Pengertian Metode Demonstrasi, Langkah-langkah Pengaplikasian Metode Demonstrasi, Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi. Prestasi Belajar meliputi Pengertian Prestasi Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Parameter Peningkatan Prestasi Belajar. Bidang Studi Fiqih meliputi Pengertian dan Tujuan Bidang Studi Fiqih Ruang lingkup Bidang Studi Fiqih Kerangka Berfikir.

Bab III: Metodologi penelitian, Paradigma dan Pendekatan, Lokasi Penelitian, Obyek Penelitian, Subyek dan Setting Penelitian, Faktor yang Diselidiki, Rencana Tindakan, Data dan Cara Pengumpulan Data, dan Indikator Kinerja.

Bab IV: Pemaparan data, memaparkan deskripsi lokasi penelitian yang meliputi sejarah MTs Muhammadiyah 1 Malang, sarana prasarana, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, deskripsi kelas VII A. Pre test, rencana tindakan, tindakan, observasi, refleksi, dan revisi perencanaan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Pengajaran dan Macam-macamnya

##### 1. Pengertian Metode Pengajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha”, berarti melalui, dan “Hadas” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya “jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya”.<sup>2</sup> Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara “seni” dalam mengajar.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi, bahwa “metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas approach”.<sup>4</sup> Selanjutnya H. Muzayyin Arifin mengatakan, bahwa “metode adalah salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara), 1987, h. 97.

<sup>1</sup> W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1986, h. 649.

<sup>2</sup> Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English), 1991, h.126.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya), 2001, cet. ke-3, h. 10

<sup>4</sup> Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1997, h. 12.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya guru dalam menerapkan metode terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk dapat diterapkannya suatu metode tertentu, agar dalam situasi dan kondisi tersebut dapat tercapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu dalam memilih metode yang baik guru harus memperhatikan tujuh hal di bawah ini:

- a. Sifat dari pelajaran.
- b. Alat-alat yang tersedia.
- c. Besar atau kecilnya kelas.
- d. Tempat dan lingkungan.
- e. Kesanggupan guru
- f. . Banyak atau sedikitnya materi
- g. Tujuan mata pelajaran.<sup>13</sup>

Pengertian pengajaran itu sendiri dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa kata pengajaran adalah bentuk kata kejadian dari dasar

---

<sup>6</sup>H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Umum dan Agama*, (Semarang: PT. CV. Toha Putera), 1987, h. 90.

<sup>7</sup> Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, cet. ke-3, (Jakarta: Bina Aksara), 1989, h. 68.

ajar dengan mendapat konfiks/tambahan “pen-an” yang berarti “barang apa yang dikatakan orang supaya diketahui dan dituruti”<sup>8</sup> Menurut Ramayulis pengajaran berasal dari kata “ajar” di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pengajaran” yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Hasan Langgulung, bahwa pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas, terdapat unsur-unsur substansial kegiatan pengajaran yang meliputi:

1. “Pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan
2. Pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar”.<sup>16</sup>

Proses pengajaran yang dilakukan mengacu pada tiga aspek, yaitu “penguasaan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut”.<sup>17</sup>

Jadi pengajaran secara bahasa yaitu hal apa yang dikatakan orang supaya diketahui. Sedangkan secara istilah para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam memberikan definisi tentang pengajaran. Ada yang mengatakan bahwa pengertian antara pengajaran dan pendidikan itu sama,

---

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 1986, h. 649

<sup>14</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, ..., h. 108

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 1983, h. 3.

<sup>16</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, ..., h. 72

<sup>17</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, ..., h. 73

dan ada pula yang mengatakan bahwa antara pengajaran dan pendidikan itu berbeda.

Menurut H. B. Hamdani, bahwa pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari suatu generasi yang tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan agar menggunakan segala kemampuan yang ada padanya, baik fisik, intelektual, emosional, maupun psikomotornya untuk menghadapi tantangan hidup dan mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan sepanjang perjalanan hidup.<sup>18</sup>

Dengan demikian pendidikan adalah sebagai bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan. Selanjutnya Sidi Gazabla menjelaskan tentang perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan pengajaran adalah cara mengajar, jalan mengajar yakni memberikan pelajaran berupa pengetahuan. Pengajaran yang diberikan secara sistematis dan metedis, mengajar adalah membentuk manusia terpelajar. Sedangkan pendidikan adalah menanamkan laku dan perbuatan terus menerus berulang kali terus menerus sehingga menjadi kebutuhan.<sup>19</sup>

Walaupun Sidi Gazabla membedakan antara pengajaran dan pendidikan, pada hakikatnya pengajaran mempunyai persamaan dengan

---

<sup>18</sup> H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang), 1987, h. 8

<sup>19</sup> Sidi Gazabla, *Pendidikan Umat Islam*, (Jakarta: PT. Bharata), 1970, h. 18-20

pendidikan, yakni pengajaran sesungguhnya juga menanamkan, membentuk kebiasaan yaitu kebiasaan berfikir menurut cara tertentu. Dari kebiasaan berfikir kemudian menjadi adat, adat membentuk sifat-sifat tertentu dalam berfikir, sifat ini merupakan tabiat rohaniah, karena merupakan sebagian dari kepribadian. Dilihat dari segi ini pengajaran adalah juga pendidikan, tetapi tidak dapat dikatakan pendidikan adalah pengajaran, sebab pendidikan lebih luas isinya dari pengajaran. Seperti sapi dan hewan, sapi adalah hewan, tetapi hewan bukanlah sapi saja. Berarti pengajaran adalah pendidikan, tetapi pendidikan bukan pengajaran saja. Jadi objek pengajaran adalah pikiran sedangkan sasaran pendidikan adalah perasaan.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode pengajaran adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh guru (pendidik) dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang bertujuan agar murid dapat menerima dan menanggapi serta mencerna pelajaran dengan mudah secara efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

## **2. Macam-macam Metode Pengajaran Dalam Proses Belajar Mengajar**

Agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan cara mengajarkan bahan pelajaran kepada siswa dengan memperhatikan tingkat kelas, umur, dan lingkungannya tanpa mengabaikan faktor-faktor lain.

Banyak metode yang digunakan dalam mengajar. Untuk memilih metode-metode mana yang tepat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan macam-macam metode pengajaran.

Menurut Nana Sujana, “metode-metode yang digunakan dalam pengajaran yaitu: Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosio drama, problem solving, sistem regu, latihan, karyawisata, survey masyarakat dan simulasi”.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat ahli pendidikan, maka sesuai dengan judul penelitian, dalam hal ini penulis hanya akan menjelaskan lebih rinci macam metode yakni metode demonstrasi; yang meliputi pengertian metode demonstrasi, langkah-langkah metode demonstrasi, kebaikan dan kelemahan metode demonstrasi serta cara mengatasi kelemahannya.

## **B. Metode Problem Solving**

### **1. Pengertian Metode Problem Solving**

Metode pembelajaran problem solving merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian secara ilmiah.<sup>21</sup> Metode ini tidak mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi

---

<sup>20</sup> Nana Sujana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 1986, cet. ke-3. h. 77-89

<sup>21</sup> Crow and Crow (1963), Gagne (1965), dan Hilgard and Bower (1966) dalam Knowles (1990)



melalui metode problem solving siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.<sup>22</sup>

Metode problem solving adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan pada semua siswa untuk menganalisis dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada dan atas inisiatif itu sendiri.<sup>23</sup>

Mengungkapkan bahwa metode pemecahan masalah atau problem solving merupakan suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran yang sejalan, untuk melatih siswa menghadapi masalah dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit.<sup>24</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Adapun tujuan utama penggunaan metode problem solving dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu permasalahan.
- b. Memberikan pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup> Sanjaya wijaya(2008), *Metode Pembelajaran* diakses tanggal 10Desember 2010

<sup>23</sup> Suharno, dkk (2006), *Metode Pembelajaran* diakses tanggal 13Desember 2010

<sup>24</sup> Zuhairni dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1997:110

- c. Belajar bertindak dalam situasi baru.
- d. Belajar bekerja sistematis dalam memecahkan masalah

## 2. Karakteristik Metode Pembelajaran Problem Solving

Metode pembelajaran problem solving dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. terdapat 3 ciri utama dari metode problem solving.

- a. Metode problem solving merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran  
Artinya dalam implementasi problem solving ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. metode ini menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah Sanjaya Wina(2008)mengungkapkan bahwa metode problem solving dapat diterapkan:
  - 1) Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar memngingat materi pelajaran,akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
  - 2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa,yaitu kemampuan menganalisis situasi,menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru,mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat,serta

mengembangkan kemampuan dalam membuat judgement secara objektif .

- 3) Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- 4) Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab.
- 5) Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.<sup>25</sup>

### **3. Hakikat Masalah Dalam Metode Problem Solving**

Hakikat masalah dalam metode problem solving adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan. Oleh karena itu maka materi pelajaran atau topic tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.berikut ini criteria pemilihan bahan pelajaran dalam metode pembelajaran problem solving:

- a. Bahan pelajaran harus mengandung ilmu dan konflik.
- b. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa.
- c. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak.
- d. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi.
- e. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Prof. Dr. Atwi Suparman, M.Sc. Jenis model-model pembelajaran interaktif (1997:12)

<sup>26</sup> Prof. Dr. Atwi Suparman, M.Sc. Jenis model-model pembelajaran interaktif (1997:12)

#### 4. Kelebihan Metode Problem Solving

Kelebihan dari metode problem solving menurut Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002:104) sebagai berikut:

- a. Metode ini membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan .
- b. Dapat membiasakan para siswa menghadapi permasalahan di dalam kehidupan.
- c. Merangsang pengembangan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.
- d. Melatih siswa untuk mengidentifikasikan dan melakukan penyelidikan.
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalm dunia nyata.<sup>27</sup>

#### 5. Kelemahan Metode Problem Solving

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat dan tidak memiliki keercayaan bahwa masalah yang di pelajari sulit dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.
- c. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *ibid*

## C. Metode Demonstrasi

### 1. Pengertian Metode Demonstrasi

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru adalah bahwa: “Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis”.<sup>29</sup>

Dan menurut Muzayyin Arifin, “Pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administrative atau taksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan cara mengandung implikasi mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik di dalam proses kebersamaan menuju kearah tujuan tertentu.<sup>30</sup>

Menurut W.J.S Poerwadarminta, “Metode adalah ‘cara’ yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.<sup>31</sup> Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran.

---

<sup>28</sup> Prof. Dr. Atwi Suparman, M.Sc. Jenis model-model pembelajaran interaktif (1997:12)

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 201

<sup>30</sup> H. Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, ... , h. 100-101.

<sup>31</sup> W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, ... , h. 649

Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah adalah “Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”.<sup>32</sup>

Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan.

Dalam kamus Inggris-Indonesia, demonstrasi yaitu “mempertunjukkan atau mempertontonkan”.<sup>33</sup> “Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, ..., h. 208.

<sup>33</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia), 1984, h. 178.

memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW”.<sup>34</sup>

Menurut Aminuddin Rasyad, “Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas”.<sup>35</sup>

Dari uraian dan definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan sudah ada. Contohnya pada waktu itu Nabi, seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan metode demonstrasi perilaku keseharian sebagai seorang muslim, maupun praktek ibadah seperti mengajarkan cara sholat, wudhu dan lain-lain. Semua cara tersebut dipraktekkan atau ditunjukkan oleh Nabi, lalu kemudian para umat mengikutinya.

## **2. Langkah-langkah Dalam Mengaplikasikan Metode Demonstrasi**

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang

---

<sup>34</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1995, h.296.

<sup>35</sup> Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi aksara), 2002, h. 8

terdiri dari “perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi”.<sup>36</sup>

Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- 3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- 4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan- pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:
  - Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
  - Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.

---

<sup>36</sup> J.J Hasibuan dan Mujiono, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Rosdakarya), 1993, h. 31



- Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.

8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.<sup>37</sup>

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh

---

<sup>37</sup> J.J Hasibuan dan Mujiono, Proses Belajar Mengajar, ..., h. 31

murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktekkan guru.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut.

Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk: “Memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik”<sup>38</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi Dalam Proses Belajar Mengajar**

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

- 1) Perhatian siswa lebih dipusatkan.
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, h. 94-95

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1995, h. 209

Kekurangan metode demonstrasi :

- 1) Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- 4) Metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.<sup>40</sup>

#### **D. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Kata prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya”.<sup>41</sup> Menurut Winkel (1991:162) “prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai”.

*Prestasi belajar* adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam webstera Internasional Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu:

*Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study*<sup>42</sup> [7]

---

<sup>40</sup> Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 53

<sup>41</sup> Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka (2002:768)

<sup>42</sup> (*Websteras New Internasional Dictionary, 1951 : 20*)

Mempunyai arti kurang lebih prestasi adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai.<sup>43</sup>

Pengertian Prestasi Belajar sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan & untuk menyelidiki & mengartikan situasi). Disamping itu siswa memerlukan/ dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test).<sup>44</sup>

Belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang”.<sup>45</sup> Belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.<sup>46</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh beberapa perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti pelajaran di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya

---

<sup>43</sup> Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka (1979:251)

<sup>44</sup> DRS.H Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, hal 151

<sup>45</sup> Natawidjaja dan Moleong. 1985, *Psikologi Pendidikan untuk SPG*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 7

<sup>46</sup> Hamalik , 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal 52

dengan melihat hasil dari antusias siswa mengikuti guru dalam proses belajar mengajar, penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti asesment atau penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

### **a. Faktor Intern**

#### **1. Jasmani**

Prestasi belajar ditentukan adanya struktur tubuh, panca indra (indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra peraba, dan indra perasa), dan lain sebagainya.

##### **a) Kesehatan badan**

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

##### **b) Pancaindera**

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini

di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

## **2. Psikologis**

Kecerdasan, bakat, minat, kecakapan, sikap, dan motivasi juga menentukan prestasi belajar.

### **a) Intelligensi**

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa

dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .<sup>47</sup>

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>48</sup>

c) Motivasi

Motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar.<sup>49</sup> Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau

---

<sup>47</sup> Winkle, 1997, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.:529

<sup>48</sup> Sarlito Wirawan,1997, *Psikologi Sosial*, Jakarta. Hal. 233

<sup>49</sup> Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. (1997) Hal 193

semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>50</sup>

### **3. Kematangan Fisik dan Psikis**

Prestasi belajar dan kemampuan belajar seseorang juga ditentukan oleh kematangan fisik dan psikis orang tersebut.

#### **b. Faktor Ekstern**

##### **1. Lingkungan Keluarga**

Prestasi belajar dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua di rumah, latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga, dan sebagainya.

###### **a) Sosial ekonomi keluarga**

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

###### **b) Pendidikan orang tua**

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

###### **c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga**

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara

---

<sup>50</sup> Winkle, 1997, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.:39



langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

## **2. Lingkungan Sekolah**

Di sekolah, prestasi belajar dipengaruhi oleh cara belajar, metode mengajar yang diterapkan oleh guru, kurikulum yang berlaku, sikap guru, evaluasi dan penilaian yang diterapkan, administrasi sekolah, dan lain-lain.

### **a) Sarana dan prasarana**

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

### **b) Kompetensi guru dan siswa**

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.<sup>51</sup>

### **3. Lingkungan Masyarakat**

Prestasi belajar dipengaruhi oleh adat-istiadat setempat, budaya yang berlaku, pergaulan dalam masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru atau pengajar.

---

<sup>51</sup> Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, PT. RajaGrafindo Persada :Jakarta. 1997Hal. 122

#### b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

### 3. Parameter Peningkatan Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.<sup>52</sup>

Ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :<sup>53</sup>

#### a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

---

<sup>52</sup> Sumadi, Suryabrata.. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada (1998) hal 296

<sup>53</sup> Saifuddin Azwar.. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. (1998) Hal 11

- 1) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
  - 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
  - 3) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa
- b. Penilaian berfungsi diagnostik Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement) Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.
- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif) Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut. Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9.

Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik. Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester I.

## **E. Bidang Studi Fiqih di MTs**

### **1. Pengertian dan Tujuan Bidang Studi Fiqih di MTs**

*Fiqih* atau fiqh (bahasa Arab: فقه) adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fiqih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.

Fiqih membahas tentang cara bagaimana cara tentang beribadah, tentang prinsip Rukun Islam dan hubungan antar manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Islam, terdapat 4 mazhab dari Sunni, 1 mazhab dari Syiah, dan Khawarij yang mempelajari tentang fiqih. Seseorang yang sudah menguasai ilmu fiqih disebut Faqih.

Secara etimologi dalam bahasa Arab, secara harfiah fiqih berarti pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal. Beberapa ulama memberikan penguraian bahwa arti fiqih secara terminologi yaitu fiqih

merupakan suatu ilmu yang mendalami hukum Islam yang diperoleh melalui dalil di Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu fiqh merupakan ilmu yang juga membahas hukum syar'iyah dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun dalam muamalah.

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (Way of Life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Fiqh di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Departemen Agama RI., Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih, (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003). h. 2

## 2. Ruang Lingkup Materi Bidang Studi Fiqih di MTs

Ruang lingkup fiqih di MTs dalam kurikulum berbasis kompetensi berisi pokok-pokok materi:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah SWT., meliputi materi: Thaharah, Shalat, Zakat, Haji, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah dan Wakaf.

2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta'ziyah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.

3. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

4. Bidang ini mencakup materi, Memelihara kelestarian alam dan lingkungan, Dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, Makanan dan minuman yang dihalalkan dan diharamkan, Binatang sembelihan dan ketentuannya.<sup>55</sup>

Berikut ini adalah materi dan kompetensi dasar mata pelajaran fiqih kelas VII tahun ajaran 2010-2011, dapat dilihat pada tabel di lampiran-lampiran.

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI., Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih, ..., h. 3.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yang peneliti mendeskripsikan dan menganalisa obyek penelitian dengan ditunjang data-data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian lapangan (*Field Research*).

Dengan penelitian lapangan (*Field Research*), peneliti bisa langsung mengamati kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang terjadi disekitar wilayah setting penelitian, sehingga dengan demikian peneliti bisa mendapatkan data secara baik dan jelas, karena dalam penelitian lapangan peneliti membuat catatan lapangan secara ekstensi yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ridwan Salasa yang mengatakan bahwa “penelitian lapangan (*Field Research*) adalah penelitian dengan cara peneliti ikut terjun langsung ke obyek penelitian guna memperoleh data yang jelas dan respresentative”<sup>56</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action researc*). Penelitian Tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan

---

<sup>56</sup> A. Ridwan Salasa, *OP.Cit*, hlm. 13

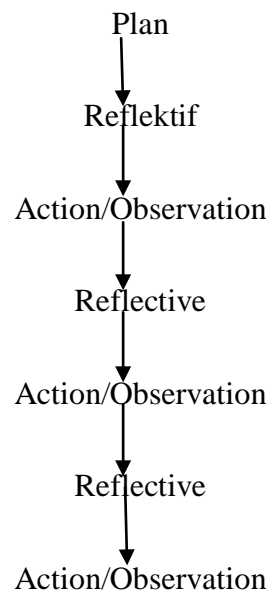


yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.<sup>57</sup>

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut PTK melaksanakan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri 4 tahapan sebagai berikut:



Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK bisa digambarkan dengan sebuah spiral PTK seperti sebagai berikut:



Sesuai dengan hakekat yang dicerminkan oleh namanya yaitu *action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai darimana saja dari

---

<sup>57</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Dikti, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action research)*. IBRD OAN No 3979 – IND

keempat fase yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Malang, yaitu di sebuah sekolah menengah pertama yaitu di MTs Muhammadiyah 1 Malang yang bertempat di Jl. Baiduri Sepah 27 Kel. Tlogomas Malang. Sekolah ini basis ideologis yang islami, baik interaksi yang dibangun di antara tenaga pengajar, kurikulum yang dipasarkan, hingga sistem pengelolaan lembaganya. Mengenai peran pelajaran Fiqih yang akan di riset dalam studi ini adalah menyangkut tentang peranan dan pembelajaran Fiqih dalam lembaga ini, serta karakteristik anak didik di dalam sekolah ini.

Latar Belakang peneliti memilih dilokasi tersebut, karena peneliti ingin mengetahui apakah metode demonstrasi dan metode problem solving ini sangat efektif dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang, yang merupakan salah satu sekolah Islam yang berkeagamaan yang kuat, yang merupakan basis dari organisasi Islam Muhammadiyah di kota Malang.

Sedangkan waktu penelitian ini dilakaukan pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2010/2011 yaitu pada bulan November sampai bulan Januari 2011, dengan ketentuan pada standard kompetensi di batasan penelitian di atas.

### **C. Obyek Penelitian**

Dalam penelitian ini sebagai obyek penelitian tindakan kelas ini adalah tentang model pembelajaran baru yang akan diterapkan guru untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih yang dikarenakan pada tindakan-tindakan berikut ini yaitu prestasi belajar sejarah yang rendah, partisipasi aktif siswa rendah, dan variasi mengajar guru yang monoton. Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam mengomunikasikan hasil belajarnya, keseriusan dalam mengerjakan suatu tugas, dan sikap kooperatif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Di sini peneliti memilih kelas VII A MTs Muhammadiyah 1 Malang. Alasan peneliti memilih kelas VII A MTs Muhammadiyah 1 Malang sebagai obyek penelitian adalah dikarenakan dalam proses pembelajaran Fiqih di kelas VII A pemahaman para siswa di dalam pemahaman materi pelajaran kurang aktif dan memperhatikan guru pelajaran. Oleh sebab itu, dengan penerapan metode demonstrasi dan problem solving pada pembelajaran Fiqih ini diharapkan nantinya bisa memberikan sebuah solusi di dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa, yang nantinya hasil penelitian bisa diambil sebuah kesimpulan tentang manfaat hasil peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah tersebut.

### **D. Subyek dan Setting Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru dan siswa kelas VIIA yang berjumlah 27 orang siswa selama proses belajar mengajar Fiqih dengan

menerapkan metode demonstrasi dan problem solving. Adapun lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini adalah MTs Muhammadiyah1 Malang yang beralamat di Jl. Baiduri Sepah 27 Kel. Tlogomas Malang.

#### **E. Faktor yang Diselidiki**

##### 1. Faktor Siswa

Dengan melihat kemampuan siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang dalam penerapan metode pembelajaran demonstrasi dan problem solving, apakah prestasi belajar mereka akan mengalami peningkatan.

##### 2. Faktor Guru

Melihat cara guru dalam merencanakan pembelajaran serta bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi dan problem solving di dalam kelas apakah sudah sesuai dengan tujuan.

#### **F. Rencana Tindakan**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus atau lebih. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Untuk dapat melihat prestasi belajar siswa dalam pelajaran Fiqih, maka diberikan tes diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal. Observasi awal ini dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka peningkatan prestasi belajar Fiqih.

Dari evaluasi dan observasi awal maka dalam refleksi akan ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih

pada siswa kelas VII adalah dengan menerapkan metode pembelajaran Demostrasi dan Problem Solving.

Berdasarkan pada refleksi awal, maka PTK ini dilaksanakan dengan prosedur pokok yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dalam tiap siklus. Berikut ini rincian rencana tindakan yang akan dilakukan.

**TABEL 2. RINCIAN RENCANA TINDAKAN**

<b>Siklus I</b>	<b>Perencanaan:</b>	
	Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar yakni dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).</li> <li>2. menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian</li> <li>3. mengembangkan skenario pembelajaran</li> <li>4. menyiapkan sumber belajar</li> <li>5. mengembangkan format evaluasi</li> <li>6. mengembangkan format observasi pembelajaran</li> </ol>

	<b>Tindakan</b>	Menerapkan tindakan mengacu pada skenario dan RPP yang telah dibuat.
	<b>Observasi</b>	Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrumen yang telah tersedia. Fokus pengamatan adalah kegiatan siswa dalam mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan skenario pembelajaran.
	<b>Refleksi</b>	Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.
<b>Siklus II</b>	<b>Perencanaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempelajari hasil refleksi tindakan pertama dan menggunakannya sebagai masukan pada tindakan siklus ke dua</li> <li>2. mengembangkan program</li> </ol>

		tindakan II
	<b>Tindakan</b>	Pelaksanaan program tindakan II
	<b>Observasi</b>	Pengamatan dan pengumpulan data tindakan II
	<b>Refleksi</b>	Evaluasi tindakan II
<b>Siklus III</b>	<b>Perencanaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempelajari hasil refleksi tindakan pertama dan menggunakannya sebagai masukan pada tindakan siklus ke dua</li> <li>2. mengembangkan program tindakan III</li> </ol>
	<b>Tindakan</b>	Pelaksanaan program tindakan III
	<b>Observasi</b>	Pengamatan dan pengumpulan data tindakan III
	<b>Refleksi</b>	Evaluasi tindakan III
	Siklus-siklus berikutnya	
	Kesimpulan, saran, rekomendasi	

Sumber : Arikunto, dkk. 2006:91-92.

## **G. Data dan Cara Pengambilan Data**

### **1. Sumber data**

Sumber data penelitian ini berupa perkataan, aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi dan Problem Solving, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diamati berkaitan dengan kinerja siswa dan guru saat penerapan model pembelajaran demonstrasi dan problem solving pada pelajaran Fiqih di kelas.

### **2. Jenis data**

Jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari hasil belajar, rencana belajar dan data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran metode Demonstrasi dan Problem Solving.

### **3. Cara pengambilan data**

- a. Observasi partisipan (*Participant Observation*)<sup>58</sup>
- b. Data hasil belajar diambil dengan memberikan nilai portofolio yang telah dibuat oleh siswa.
- c. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil saat peneliti mengajar di kelas.
- d. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas, diambil dari jurnal harian yang dibuat oleh guru.
- e. Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan didapat dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

---

<sup>58</sup> Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Suatu observasi dikatakan sebagai observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (*observer*) turut ambil bagian (Rahayu dan Ardani 2004:11).



## **H. Indikator Kinerja**

Sebagai indikator keberhasilan kinerja penelitian peningkatan prestasi belajar Fiqih dengan penggunaan metode demonstrasi dan problem solving pada siswa kelas VIIA MTs Muhammadiyah I Malang adalah adanya peningkatan nilai rata-rata Fiqih dari nilai sebelum digunakannya metode demonstrasi dan problem solving dengan persentase 100% dan ketuntasan kelas dalam belajar atau nilai rata-rata kelas di atas 6,5.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Muhammadiyah 1 Malang**

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang merupakan lembaga pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh yayasan Muhammadiyah dalam hal ini Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majlis Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Malang dan secara koordinatif berafiliasi pada sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh departemen Agama RI.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang berdiri pada tahun 1954. MTs Muhammadiyah berdiri di Jl. Baiduri Sepah 27 Malang, di atas area tanah seluas 3000 m<sup>2</sup> yang meliputi bangunan (kantor, ruang kelas, masjid, dan laboratorium) 804 m<sup>2</sup>, lapangan olahraga 150 m<sup>2</sup>, kebun 125 m<sup>2</sup>, dan lain-lain seluas 221 m<sup>2</sup>. Bangunan tersebut berada di kelurahan Tlogomas kecamatan Lowokwaru dan mengalami perubahan bangunan pada tahun 1958. Pembangunan ini dalam rangka mengembangkan spiritual, keagungan akhlak, dan intelektual tinggi. Madrasah Stanawiyah Muhammadiyah 1 Malang dibawah naungan Yayasan keorganisasian Muhammadiyah.

MTs Muhammadiyah berada dalam satu lokasi dengan Madrasah Aliyah Muhammadiyah dan SMK muhammadiyah dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang letaknya dikelilingi oleh perguruan

tinggi yaitu Unibra, UMM, Unisma, UIN, dan lain-lain. Hanya yang menjadi kendala yaitu lokasi madrasah tidak tepat menghadap jalan raya akan tetapi agak masuk ke dalam gang, sehingga banyak orang yang mungkin belum tahu atau belum mengenal kalau ada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang.

## **2. Visi MTs Muhammadiyah 1 Malang**

“Membentuk insan muslim yang beriman dan bertaqwa, serta unggul dalam prestasi”

## **3. Misi MTs Muhammadiyah 1 Malang**

- Menciptakan Lingkungan yang Bersih dan Agamis.
- Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman, Tertib Aktif
- Meningkatkan Prestasi Akademik, Minat dan Bakat Siswa
- Menumbuhkan Sifat Tanggung Jawab Disiplin, Trampil, Profesional dan Berakhlakul Karimah

## **4. Keadaan Tenaga Pendidik**

Pada tahun pelajaran 2010-2011 ini, tenaga guru di madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang berjumlah 19 orang. Semua tenaga edukatif mengajar sesuai dengan spesifikasi keilmuannya masing-masing dan telah menyelesaikan jenjang pendidikan S-1.

Secara sistematis, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang pada tahun 2010-2011 ini tertera pada tabel di lampiran-lampiran.

## **5. Keadaan Peserta Didik**

Keseluruhan siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang pada tahun 2010-2011 saat ini berjumlah 206 siswa, dengan rincian kelas VII berjumlah 53 siswa, kelas VIII 90 siswa dan kelas IX berjumlah 63 siswa.

## **6. Kurikulum dan Pembelajaran**

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang yang disusun memungkinkan adanya penyesuaian program pendidikan nasional dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

- (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- (b) belajar untuk memahami dan menghayati,
- (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Komponen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang terdiri dari:

- (a) Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang
- (b) Struktur dan Muatan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang
- (c) Kalender Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang  
Silabus
- (d) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

## **B. Penyajian Data**

### **1. Pelaksanaan Siklus I**

#### **a) Pre test**

##### **1) Rancangan Pre Test**

Pre test dirancang sebagai tindakan observasi lapangan untuk mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional.

##### **1. Membuat Rencana Pembelajaran**

- a. Pembelajaran ke nol dimulai dengan membaca doa dan surat-surat pendek  $\pm$  5 menit. Terlebih dahulu peneliti berkenalan dengan siswa mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangan peneliti.
- b. Pada kegiatan inti, guru menulis di papan tulis kegiatan yang akan disampaikan, serta menerangkan materi pelajaran didepan kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab.
- c. Penutup dilakukan dengan memberikan pre test kepada siswa.

2. Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur antusias dan prestasi belajar siswa.

##### **2) Pelaksanaan Pre Test**

Pre test dilaksanakan pada hari senin 3 Januari dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab seperti yang dilakukan pengajar sebelumnya.

Indikator pencapaian pada pertemuan 1 adalah menjelaskan sholat jum'at. Pembelajaran konvensional dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar. Dimana guru menjelaskan sholat jum'at beserta syarat-syarat, rukun-rukun, sunnah-sunnah dan sebagainya.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa mendengarkan sedangkan guru menerangkan dan berceramah didepan kelas sesekali mendekte contoh-contoh bacaannya sehingga siswa menulisnya di dalam buku pelajaran. Dalam kondisi demikian, siswa terlihat jenuh, bosan dan kurang bergairah sehingga ada beberapa siswa yang mengalihkan perhatiannya dengan bermain sendiri, menulis, berbicara dengan temannya pada saat guru sedang menerangkan.

Setelah guru selesai menerangkan, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang belum dimengerti dengan cara mengacungkan tangan. Pada sesi tersebut hanya tidak ada yang bertanya.

Untuk memberikan umpan balik, guru mencoba melempar pertanyaan kepada siswa yang lain sebelum dijawab oleh guru, namun siswa diam dan tidak memperhatikan, hanya ada satu dua orang yang berusaha menjawab.

Pada akhir pembelajaran tidak dilaksanakan evaluasi dan refleksi. Selanjutnya guru membagikan soal pre test kepada siswa dan dikerjakan selama kurang lebih 45 menit untuk mengetahui efektivitas

dari pembelajaran konvensional. Dalam mengerjakan soal pre test siswa tampak kurang bersemangat, dan kurang bergairah. Kemudian pembelajaran ditutup dengan salam.

### **3) Observasi dan Hasil pre test**

Dari hasil pre test yang telah dilaksanakan, siswa tampak kurang antusias dan kurang berminat dalam pembelajaran fiqih. Dapat diamati pada perbuatan siswa yang menunjuk pada rata-rata 1,54 yang mengindikasikan bahwa siswa kurang antusias pada pelajaran fiqih sehingga metode konvensional tidak cocok untuk diterapkan. Indikator lain yang menyatakan rendahnya antusias siswa terhadap pelajaran fiqih adalah siswa cenderung diam, suka mendengarkan dari pada mengungkapkan pendapat, kurang merespon apa yang ditanyakan oleh guru, dan suka bermain sendiri.

Selain itu, siswa kurang cekatan dalam menulis apa yang menjadi kebutuhannya, masih menunggu di dekat guru, dan saat mengerjakan tugas pre test siswa kurang bersemangat. Dapat diamati pada lembar jawaban yang terkumpul ada beberapa item yang dikosongi karena tidak bisa menjawab atau memang malas menjawab.

Hasil pre test menunjukkan, bahwa siswa cenderung pasif kurang berani untuk bertanya dan mengungkapkan ide, siswa lebih suka mendengarkan guru memberikan informasi.

Pengamatan motivasi belajar menunjukkan nilai rata-rata 1,77 yang mengindikasikan masih rendahnya siswa termotivasi dalam



belajar, dimana siswa kurang antusias mengikuti pelajaran, sehingga belum tampak keceriaan pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu siswa bersikap pasif, masih dihinggapi rasa takut untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Disamping itu, kemampuan siswa dalam menganalisa masalah (problem solving) masih rendah, ketergantungan yang tinggi terhadap teman. Serta masih rendahnya rasa tanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dari hasil pre test prestasi siswa, dapat diketahui bahwa prestasi siswa masih dibawah standar ketuntasan minimum, dimana pada tabel prestasi menunjukkan nilai rata-rata kelas 5.

#### **4. Refleksi Pre test**

Dari hasil pre test dapat diambil konklusi bahwa strategi konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab tidak cocok diterapkan pada pembelajaran fiqih, karena strategi ini masih bersifat statis, pasif, doktriner, tidak menarik bagi siswa, kurang dikaitkan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang demikian kurang mendorong siswa untuk aktif, menghambat inspirasi siswa dan kurang menyenangkan, sehingga menjadikan siswa kurang berminat mengikuti pelajaran agama.

Berdasarkan data empiris dan menyikapi hasil pre test yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya improvisasi sebagai berikut:

1. Mengaktifkan siswa dengan strategi Pembelajaran yang menyenangkan dan memperbanyak praktek.
2. menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu pada pembelajaran fiqih.
3. mengadakan refleksi pada setiap pertemuan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan refleksi dengan tujuan merefleksikan nilai-nilai yang terkait dengan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b) Tindakan Siklus I**

Mengacu pada model penelitian tindakan, sebelum meneliti tindakan di kelas dengan materi sholat jenazah, peneliti melihat atau mengobservasi tindakan di kelas VII A tentang kondisi siswa di pembahasan sholat Jum'at siswa cenderung hanya mendengarkan dan terkesan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Maka dari hasil observasi peneliti melakukan tes dengan menggunakan tanya jawab dengan siswa tentang materi sholat jum'at sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan metode problem solving dan metode demonstrasi dalam suatu pembelajaran.

##### **a. Perencanaan (*Planning*)<sup>59</sup>**

- 1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I.

---

<sup>59</sup> Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (Arikunto, dkk 2006:17).

- 2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus I. Peneliti kemudian membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 3) Pada pertemuan ini peneliti melakukan perkenalan dan menyampaikan pembahasan.
- 4) Peneliti melakukan tes dengan tanya jawab pada materi sebelumnya, yaitu sholat jum'at.
- 5) Mengembangkan format evaluasi.
- 6) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

**b. Tindakan (*Acting*)<sup>60</sup>**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama

Hari / Tanggal : Senin, 10 Januari 2011

Waktu : Jam I dan II (07.00 – 08.15 WIB)

Materi : sholat jenazah

Tempat : Ruang Kelas VIIA

- a) Peneliti memperkenalkan diri di kelas ini. peneliti terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

---

<sup>60</sup> Tahap kedua adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti harus ingat dan berusaha menaati apa yang dirumuskan dalam rancangan (Arikunto, dkk 2006:18).

- b) Sebelum menerangkan tentang materi yang akan dibahas, peneliti menanyakan materi pelajaran yang lalu, yaitu tentang sholat jum'at sebagai tes awal terhadap siswa yang telah melakukan pembelajaran sholat jum'at dengan banyak menggunakan metode ceramah.
- c) Setelah melakukan tanya jawab tentang materi sebelumnya peneliti melakukan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan. Setelah siswa siap, guru memulai menjelaskan materi yang didahului dengan memberikan tanya jawab tentang materi sekitar perilaku terhadap jenazah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang perilaku terhadap jenazah yang mungkin telah didapat pada waktu SD/MI. Guru antara lain memberikan pertanyaan dimana memperlakukan jenazah, dan dalil-dalil tentang kematian. Dari hasil tanya jawab ternyata dari 26 siswa, yang berani menjawab pertanyaan hanya ada 6 siswa saja, ada sekelompok kecil terlihat bermain sendiri tanpa menghiraukan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ada yang diam memperhatikan, tetapi ada pula yang diam dengan pandangan kosong. Guru kembali mengulang pertanyaan sambil mengondisikan suasana agar siswa dapat berkonsentrasi untuk menerima pelajaran. Dari jawaban-jawaban yang didapat, guru memperoleh gambaran awal tentang pemahaman siswa terhadap materi ini sebagai modal awal untuk melangkah kepada materi yang diajarkan.

- d) Selanjutnya guru menjelaskan tentang tata cara memandikan jenazah, mensholatkan jenazah, pengkuburan jenazah beserata dalil-dalil dan bacaan-bacaannya dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- e) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan masalah yang belum dipahami, kemudian dipecahkan bersama agar para siswa memahami materi yang diajarkan.
- f) Selanjutnya guru memberikan soal tentang materi untuk menguji ingatan dan keahaman siswa tentang materi itu. Dalam menjawab pertanyaan soal tampaknya siswa kurang antusias dan masih sering bertanya-tanya antar siswa, dan ini menandakan kurang pahaman siswa atas materi
- g) Guru memberi tugas pada pertemuan selanjutnya, yaitu praktek sholat jenazah dan membagi kelompok diskusi untuk memecahkan masalah-masalah terhadap jenazah, disini siswa mempunyai masalah tidak pahaman dan tidak tahuan sebelum melakukan praktek sholat jenazah.

**TABEL 4. PENGAMBILAN SUARA UNTUK MENENTUKAN PERMASALAHAN KELAS PADA SIKLUS I**

Permasalahan	Jumlah Siswa
1. Pelafalan sholat jenazah	10
2. Cara mengkafani jenazah	15

h) Guru menutup proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua

Hari / Tanggal : Senin, 17 Januari 2011

Waktu : Jam I dan II (07.00 – 08.15 WIB)

Materi : sholat jenazah

Tempat : Ruang Kelas VIIA

a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

b) Setelah pada pertemuan yang lalu telah disetujui bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada pertemuan ini, sekarang siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap isu atau masalah yang telah disampaikan siswa.

c) Guru bersama siswa berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah dikemukakan siswa.

d) Guru membimbing siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas.

e) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok sebagai berikut :

Kelompok I.

Kelompok II .

Kelompok III.

Kelompok IV.

Pada ruang kerja kelompok, siswa belajar dengan pola ketergantungan positif, dimana siswa merasa saling membutuhkan dan mendorong belajar agar lebih optimal.

Setiap siswa berusaha memahami buku pembelajaran dan ketua kelompok bertanggung jawab untuk memimpin jalannya diskusi pada kelompoknya masing-masing. Tugas kelompok bukan untuk mendominasi dalam berkelompok melainkan merangsang siswa yang lain mengungkapkan ide sehingga pembelajaran berjalan interaktif, dimana guru bisa lebih komunikatif juga antar sesama siswa.

Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada setiap kelompok untuk membuat 1 pertanyaan dan setiap kelompok diharuskan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Agar siswa aktif, maka guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang mendapatkan undian, dengan nomor undian pertama. Nomor undian diambil oleh ketua kelompok di meja guru yang telah disediakan oleh guru. Kelompok yang mendapatkan undian pertama memberikan pertanyaan dan kelompok yang lain (yang bisa menjawab) memberikan jawaban dengan ketentuan jawaban yang benar akan mendapatkan poin begitu seterusnya.

Disini guru sebagai juri membantu siswa aktif berpendapat, dan sewaktu-waktu guru bisa meluruskan pendapat mereka, begitu seterusnya.

f) Guru menutup pelajaran

**c. Pengamatan (*Observing*)<sup>61</sup>**

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat. Hal ini disebut dengan *participant observation*. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan terhadap cara mengajar peneliti dan reaksi siswa yang mengikuti pelajaran. Pada pengamatan siklus I ini dijumpai beberapa kekurangan diantaranya sebagai berikut.

1) Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

a) mengelola ruang, waktu, dan fasilitas belajar

(1) Sumber belajar, dalam hal ini siswa hanya mengandalkan

LKS dalam pembelajaran

(2) Pengaturan waktu kurang efisien.

(3) Kemampuan pemberian bimbingan secara keseluruhan belum seimbang.

b) Menggunakan strategi pembelajaran

(1) Penguasaan materi pelajaran baik.

(2) Penyampaian materi pelajaran cukup.

---

<sup>61</sup> Kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Sambil melaksanakan tindakan, peneliti mengamati dan mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya (Arikunto, dkk 2006:19).



- (3) Penggunaan metode pembelajaran cukup
- (4) Keterampilan dalam mengadakan variasi mengajar cukup.
- (5) Pemberian bimbingan masih kurang menyeluruh terhadap siswa.
- (6) Kemampuan mengkoordinasi kelas cukup.
- (7) Guru sudah baik dalam memotivasi siswa.
- (8) Guru dalam mengaktifkan siswa cukup.
- (9) Guru dalam merespons pertanyaan siswa cukup.
- (11) Dalam memberikan kesimpulan sudah baik.

2) Pengamatan terhadap siswa

- a) Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran masih kurang.
- b) Suasana pembelajaran kurang kondusif dikarenakan gangguan dari kelas sebelah yang rame karena tidak ada pengajar atau pengajar belum datang.
- c) Keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran belum tercermin.
- d) Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat belum terlihat.
- e) Kemampuan siswa dalam bertanya masih kurang.
- f) Masih banyak siswa yang terlihat tegang sehingga siswa takut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Disamping itu, kemampuan siswa dalam menganalisa masalah (problem solving) masih rendah, ketrgantungan yang tinggi terhadap

teman. Serta masih rendahnya rasa tanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

**d. Refleksi (*Reflecting*)<sup>62</sup>**

Pada pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi, dari hasilobservasi yang telah dilaksanakan pada siklus I menggambarkan ada kendala dalam mengaktifkan siswa, maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan refleksi diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mengatur waktu sebelum mulai pelajaran, mempersiapkan pokok bahasan yang diajarkan agar waktu dapat digunakan secara efektif dan efisien.
- 2) Membuat suasana yang lebih enak agar siswa berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, serta dapat berpikir kritis.
- 3) Guru memberikan bimbingan secara individual bagi siswa yang belum memahami tugasnya.
- 4) Sedikit mengubah variasi belajar dengan lebih banyak melibatkan siswa agar mereka lebih terfokus pada penjelasan materi dengan metode yang lain.

Untuk menjadikan pembelajaran lebih aktif, maka perlu membiasakan pembelajaran yang dapat memberikan motivasi

---

<sup>62</sup> Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti selesai melakukan tindakan (Arikunto, dkk 2006:19).

terhadap siswa, berani berpendapat, tidak takut salah, dan tetap menyenangkan.

#### **e. Revisi Perencanaan**

Menyikapi hasil refleksi di atas, maka perlu adanya revisi dan improvisasi, sehingga kekurangan pada siklus sebelumnya, tidak terulang pada siklus selanjutnya.

Adapun bentuk revisi dan improvisasi tersebut antara lain:

1. Menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dalam menggunakan metode demonstrasi dan metode problem solving.
2. Memberikan variasi metode pembelajaran agar siswa aktif dan berani mengungkapkan pendapat.
3. Menjelaskan atau menerangkan materi dengan sebaik-baiknya agar materi bisa diterima oleh siswa.
4. Pada materi ini agar menggunakan metode demonstrasi supaya siswa bisa terlibat langsung dalam suatu materi pembelajaran.

## **2. Pelaksanaan Siklus II**

### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus I.

Dengan menerapkan metode yang tepat diusahakan siswa dapat lebih aktif baik dalam mengungkapkan dengan berpasangan dan berkelompok untuk membantu cara berfikir siswa dalam memecahkan

masalah dan mengajak siswa belajar secara kontekstual, mengatkan pelajaran dengan apa yang mereka butuhkan.

Metode demonstrasi dan metode problem solving diharapkan menjadikan siswa interaktif dan mampu menjiwai apa yang diharapkan, serta menunjukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap-tahap persiapan untuk penerapan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun beberapa tahap persiapan tersebut antara lain:

- 1) Menyiapkan alat pembelajaran bagi siswa yaitu alat-alat untuk digunakan praktek sholat jenazah.
- 2) Mengatur alokasi waktu agar sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- 3) Mengembangkan skenario pembelajaran.
- 4) Menggunakan metode demonstrasi dan metode problem solving dalam pembelajaran yang berkenaan dengan praktekisasi materi.
- 5) Membagi kelompok dalam praktek sholat jenazah.
- 6) Menyiapkan media pembelajaran.

#### **b. Tindakan (*Acting*)**

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang akan dibahas dalam kelas.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I

Hari / Tanggal : Senin, 24 Januari 2011

Waktu : Jam I dan II (07.00 – 08.15 WIB)

Tempat : Ruang Kelas VIIA

Materi : Sholat Jenazah

- a) Pada awal kegiatan guru selalu menanyakan kesiapan siswa serta serta pemahaman tentang materi yang telah diberikan sebelumnya.
- b) Disini guru menggunakan metode demonstrasi, problem solving,ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran kali ini.
- c) Dengan pembelajaran yang sama guru melanjutkan menerangkan materi tentang perilaku terhadap jenazah dan kewajiban kaum muslimin terhadap jenazah beserta dalil-dalilnya.
- d) Selesai menerangkan dan siswa sudah terlihat paham, guru mempersilahkan siswa untuk mengemukakan pendapat tentang persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam kelas.
- e) Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok untuk praktek sholat jenazah di musolla agar siswa tidak bosan terhadap pembelajaran.

Pada ruang kerja kelompok, siswa belajar dengan pola ketergantungan positif, dimana siswa merasa saling membutuhkan dan mendorong belajar agar lebih optimal.

Setiap siswa berusaha memahami buku pembelajaran dan ketua kelompok bertanggung jawab untuk memimpin jalanya diskusi pada kelompoknya masing-masing. Tugas kelompok bukan untuk mendominasi dalam berkelompok melainkan merangsang siswa yang

lain mengungkapkan ide sehingga pembelajaran berjalan interaktif, dimana guru bisa lebih komunikatif juga antar sesama siswa.

Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada setiap kelompok untuk membuat 1 pertanyaan dan setiap kelompok diharuskan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Agar siswa aktif, maka guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang mendapatkan undian, dengan nomor undian pertama. Nomor undian diambil oleh ketua kelompok di meja guru yang telah disediakan oleh guru. Kelompok yang mendapatkan undian pertama memberikan pertanyaan dan kelompok yang lain (yang bisa menjawab) memberikan jawaban dengan ketentuan jawaban yang benar akan mendapatkan poin begitu seterusnya.

Disini guru sebagai juri membantu siswa aktif berpendapat, dan sewaktu-waktu guru bisa meluruskan pendapat mereka, begitu seterusnya.

Refleksi dilakukan oleh guru dengan merenungkan kembali apa hikmah yang dirasakan ketika kita melakukan sholat jenazah, apakah kita termasuk orang yang mampu mengambil hikmah tersebut, yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian dilakukan dengan cara menilai keaktifan siswa dalam mengungkapkan ide, kemampuan bertanya, kebersamaan atau kekompakan dalam berkelompok dan tugas kelompok

- f) Guru memberikan evaluasi melalui tes kepada siswa, untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi.
  - g) Guru memberikan kesimpulan dan penjelasan tentang materi dan saran-saran kepada siswa.
  - h) Guru menutup pelajaran.
- 2) Pertemuan yang ke dua<sup>63</sup>

Hari / Tanggal : Selasa, 1 Februari 2011

Waktu : Jam 09.00

Tempat : Kelas VII A

Materi : Sholat Ghoib

- a. Pada awal kegiatan guru selalu menanyakan kesiapan siswa serta pemahaman tentang materi yang telah diberikan sebelumnya.
- b. Disini guru menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dalam pembelajaran pada materi ini.
- c. Dengan pembelajaran yang sama guru melanjutkan menerangkan materi tentang sholat ghoib beserta dalil-dalilnya.
- d. Selesai menerangkan dan siswa sudah terlihat paham, guru mempersilahkan siswa untuk mengemukakan pendapat tentang persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam kelas.
- e. Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok untuk praktek sholat jenazah di musolla agar siswa tidak bosan terhadap pembelajaran.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan guru bidang studi fiqh hari selasa 1 Februari 2011.

Pada ruang kerja kelompok, siswa belajar dengan pola ketergantungan positif, dimana siswa merasa saling membutuhkan dan mendorong belajar agar lebih optimal.

Setiap siswa berusaha memahami buku pembelajaran dan ketua kelompok bertanggung jawab untuk memimpin jalannya diskusi pada kelompoknya masing-masing. Tugas kelompok bukan untuk mendominasi dalam berkelompok melainkan merangsang siswa yang lain mengungkapkan ide sehingga pembelajaran berjalan interaktif, dimana guru bisa lebih komunikatif juga antar sesama siswa.

Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada setiap kelompok untuk membuat 1 pertanyaan dan setiap kelompok diharuskan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Agar siswa aktif, maka guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang mendapatkan undian, dengan nomor undian pertama. Nomor undian diambil oleh ketua kelompok di meja guru yang telah disediakan oleh guru. Kelompok yang mendapatkan undian pertama memberikan pertanyaan dan kelompok yang lain (yang bisa menjawab) memberikan jawaban dengan ketentuan jawaban yang benar akan mendapatkan poin begitu seterusnya.

Disini guru sebagai juri membantu siswa aktif berpendapat, dan sewaktu-waktu guru bisa meluruskan pendapat mereka, begitu seterusnya.



Refleksi dilakukan oleh guru dengan merenungkan kembali apa hikmah yang dirasakan ketika kita melakukan sholat jenazah, apakah kita termasuk orang yang mampu mengambil hikmah tersebut, yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian dilakukan dengan cara menilai keaktifan siswa dalam mengungkapkan ide, kemampuan bertanya, kebersamaan atau kekompakan dalam berkelompok dan tugas kelompok

f. Guru memberikan evaluasi melalui tes kepada siswa, untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi.

g. Guru memberikan kesimpulan dan penjelasan tentang materi dan saran-saran kepada siswa.

h. Guru menutup pelajaran.

**c. Pengamatan (*Observing*)<sup>64</sup>**

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat. Hal ini disebut dengan *participant observation*. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan terhadap cara mengajar peneliti dan reaksi siswa yang mengikuti pelajaran. Pada pengamatan siklus II ini dijumpai beberapa kekurangan diantaranya sebagai berikut.

Peningkatan minat siswa pada siklus II, dapat diamati dengan adanya usaha yang baik dalam belajar fiqih dan perasaan penting

---

<sup>64</sup> Kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Sambil melaksanakan tindakan, peneliti mengamati dan mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya (Arikunto, dkk 2006:19).

dalam belajar fiqih. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa siswa yang memabawa refrensi tambahan lebih banyak dari siklus sebelumnya.

Dari raut muka mereka mencerminkan rasa senang yang ditunjukkan adanya usaha aktif dalam pembelajaran, terlebih pada saat pembelajaran bermakna siswa sudah mampu membuat pertanyaan pada tataran analisa seperti "mengapa" dan "bagaimana". Dan siswa tidak lagi menggantungkan pada temannya namun bertanya apa yang mereka butuhkan.

Jika pada siklus 1 siswa masih didominasi oleh siswa yang aktif, maka pada siklus II sudah tidak lagi didominasi oleh siswa yang aktif. Kurang lebih 75% siswa berani mengungkapkan ide tidak lagi merasa takut, secara spontan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dari segi partisipasi dengan kelompok, sudah lebih baik dari siklus sebelumnya dan siswa sudah dapat dikatakan lebih aktif dalam berdiskusi kelas. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan siswa yang sudah tidak lagi menggantungkan pada ketua kelompok maupun teman yang lebih unggul.

Selain itu siswa berperan aktif dalam menyumbangkan inspirasi mereka mereka di kelas, berupa menyumbangkan hasil karya mereka dalam menganalisis materi yang telah maupun yang belum disampaikan, dalam bentuk artikel atau tulisan.

Dari raut wajah siswa terlihat senang, gembira, seperti dalam bermain peran, saat berkelompok, dan saat mengerjakan tugas baik tugas kelompok maupun tugas individu. Sikap antusias siswa juga dapat diamati saat membenahi kursi kelompok, seperti sudah terbiasa dengan pembelajaran.

Siswa juga merasa senang dan tidak bosan dalam menerima pelajaran fiqih, perasaan ceria disaat pembelajaran berlangsung, semangat, antusias yang diimbangi aktif dalam diskusi kelas, tanpa rasa malu dan takut mengungkapkan pendapat dan bertanya, bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas, menghormati guru dan ramah pada teman.

#### **d. Refleksi (*Reflecting*)<sup>65</sup>**

Dari hasil observasi siklus II, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan yang cukup tinggi pada minat, motivasi dan prestasi siswa. Peningkatan tersebut dapat diamati pada tingkah laku siswa dalam kelas dan penguasaan materi.

Melalui hasil observasi siklus II, penerapan metode demonstrasi dan problem solving. pembelajaran bermakna merupakan cara yang tepat ntuk meningkatkan minat, motivasi dan prestasi belajar siswa

---

<sup>65</sup> Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti selesai melakukan tindakan (Arikunto, dkk 2006:19).

pada mata pelajaran fiqih. Adapun indikator peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung,  $\pm 75$  % siswa berani mengungkapkan pendapatnya baik dengan bertanya maupun mengungkapkan ide-ide. Hal ini menunjukkan peningkatan lebih baik dari pelaksanaan siklus 1 yang hanya didominasi oleh siswa yang aktif.
2. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa merasa senang, gembira dan antusias. Hal ini dapat diamati pada raut wajah mereka yang santai, tidak bosan, ceria, dan antusias saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.
3. Siswa juga mampu mengungkapkan pertanyaan yang bersifat analisa dan menantang, seperti "mengapa" dan "bagaimana" bukan : "apakah" yang hanya berupa informasi.
4. Adanya peningkatan prestasi siswa meningkat sebesar 7.69 % dari hasil test yang telah dilakukan.

#### **e. Revisi Perencanaan**

Selanjutnya peneliti mengadakan revisi dan improvisasi sebagai usaha untuk menghindari rasa bosan, menjadikan belajar lebih menyenangkan serta mempertahankan keaktifan siswa.

Adapun beberapa revisi dan improvisasi tersebut sebagai berikut:

1. Tetap melaksanakan metode demonstrasi dan problem solving akan memudahkan dan membiasakan siswa dalam bertukar ide dan membantu siswa bersikap aktif.
2. Menerapkan metode problem solving, atau pembelajaran berdasarkan masalah. Dengan tujuan meningkatkan pembelajaran yang lebih inspiratif, siswa lebih mandiri dalam mengolah data, dan tidak hanya mengandalkan guru saja.
3. Tetap memberikan metode ceramah, karena pada indikator pencapaian terdapat usaha menunjukkan manfaat adanya perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti, sehingga membutuhkan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kontekstual.

### **3. Pelaksanaan Siklus III**

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 8 Februari 2011.

#### **A. Rencana (*planing*)**

Seperti pada pelaksanaan tindakan sebelumnya peneliti melaksanakan tindakan sesuai perencanaan yang telah dibuat yaitu menerapkan metode problem solving dan metode demonstrasi. Adapun pelaksanaan siklus III adalah sebagai berikut:

1. Membiarkan siswa berpacar bebas untuk memilih kelompoknya masing-masing.
2. Mencatat semua peristiwa penting yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung pada lembar observasi.

3. Melaksanakan rencana pembelajaran.

## **B. Tindakan (*acting*)**

1) Pertemuan 1

Hari / Tanggal : Senin, 17 Januari 2011

Waktu : Jam I dan II (07.00 – 08.15 WIB)

Materi : Sholat Ghoib

Tempat : Ruang Kelas VIIA

Pertemuan pertama pada siklus III, peneliti menerapkan metode demonstrasi dan problem solving. Adapun indikator pencapaian yang harus dicapai pada pertemuan ini adalah mengetahui manfaat perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti beserta dalil-dalilnya.

Pada pertemuan ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan penutup berupa refleksi dan evaluasi. Seperti pada kegiatan-kegiatan sebelumnya, kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu dengan membaca surat-surat pendek bersama sama.

Apersepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa, menanyakan kesiapan semua siswa dalam menerima pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai dengan harapan setiap siswa sadar pada target pembelajaran yang harus dicapai serta memberitahukan kepada siswa metode yang akan diterapkan.

Selanjutnya guru memberikan stimulus kepada siswa dengan mengaitkan pelajaran sholat jenazah dan sholat ghoib serta aplikasinya. Pada tahap selanjutnya, guru mengajak siswa ke musolla untuk mendiskusikan bersama bagaimana melakukan sholat ghoib, kapan dan kenapa. Setiap kelompok bebas memilih teman berkelompok. Kemudian mereka dituntut aktif dengan mendiskusikan, dimana setiap siswa wajib mempresentasikan didepan kelompoknya selama + 1 menit secara bergantian, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengajak siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya didepan forum. Setiap kelompok wajib mendiskusikan dan mencatat hasil diskusi dalam bentuk kelompok, setelah itu tugas kelompok dikumpulkan.

Sebelum pembelajaran ditutup terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa terkait dengan metode pembelajaran kali ini. Siswa menyatakan senang dan gembira, terlebih saat mereka mendiskusikan masalah kasus atau masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat diamati dari raut wajah yang penuh semangat dan antusias pada saat mereka berdiskusi dan dalam mengerjakan tugas kelompok dengan kelompoknya.

Seperti sesi sebelumnya, pada saat penutupan siswa dipersilahkan membuat keimpulan kesimpulan materi yang telah dipelajari, rata-rata mereka mereka mengacungkan tangan. Penilaian dilakukan dengan menilai keaktifan siswa pada saat presentasi, kebersamaan atau kekompakan dalam berkelompok dan mengerjakan tugas kelompok.

### C. Observasi (*observing*)

Dari hasil observasi siklus III dapat diketahui bahwa adanya peningkatan minat, motivasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqih. Peningkatan tersebut bisa diamati pada lembar observasi dari siklus II ke siklus III, dengan peningkatan prestasi belajar dari rata-rata kelas 72,8 menjadi 80,5 atau meningkat sebesar 10,5 % dari siklus II.

Ternyata mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa pada siklus III, dapat dilihat dengan adanya usaha sadar untuk belajar fiqih dan perasaan penting belajar fiqih. Hal ini dapat diamati pada saat pembelajaran berlangsung siswa tampak bersemangat dan keinginan yang tinggi untuk mencari materi-materi tentang sholat jenazah dan ghoib.

Tampak dari raut muka yang ceria, senang sehingga terus berusaha aktif pada saat pembelajaran. Siswa sudah lebih berani mengemukakan ide dan tidak dihinggapi rasa takut. Pada siklus yang ke 3 kurang lebih 95% siswa telah berani dan mampu menganalisa masalah serta memberi sebuah solusi. Dari segi partisipasi kelompok sudah terlihat sangat baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya dan siswa sudah dikatakan lebih aktif dalam berdiskusi kelas. Hal ini dapat dilihat siswa sudah tidak lagi menggantungkan pada temannya. Bahkan berani mempertanyakan kembali ide orang lain.

Dari raut wajah siswa terlihat senang, gembira dan antusias seperti saat mereka disuruh untuk bermain peran, saat berkelompok



mendengarkan cerita dan mengerjakan tugas baik yang kelompok maupun yang individu. Pada siklus ini siswa sudah terbiasa dalam berkelompok, sehingga mudah mengarahkan jika terdapat kesulitan dalam pembelajaran.

Selain itu, siswa juga merasa senang dan tidak bosan dalam menerima pelajaran fiqih, perasaan ceria disaat pembelajaran berlangsung, semangat, antusias, yang diimbangi dengan aktif dalam diskusi kelas, tanpa ada rasa malu dan takut salah mengungkapkan pendapat dan bertanya, bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas serta menghormati guru dan ramah pada teman.

#### **D. Refleksi (*reflecting*)**

Dari hasil observasi siklus III dapat diketahui bahwa adanya peningkatan minat, motivasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqih. Peningkatan tersebut bisa diamati pada lembar observasi dari siklus II ke siklus III, dengan peningkatan prestasi belajar siswa dari rata-rata 72,8 menjadi sebesar 80,5 atau meningkat sebesar 10,5 %.

Melalui pengamatan setiap siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi dan metode problem solving mampu meningkatkan minat, motivasi dan prestasi siswa pada pelajaran fiqih di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Pengamatan tersebut dilaksanakan secara bertahap pada lembar observasi yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus II, dari siklus II ke siklus III.

Adapun indikator keberhasilan penerapan metode demonstrasi dan metode problem solving tersebut sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat, senang, santai, dan tidak merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Dengan metode demonstrasi dan problem solving siswa lebih aktif dengan berani mengungkapkan pendapat atau ide serta mempertanyakan kembali gagasan orang lain.
3. Dengan metode demonstrasi dan problem solving siswa dapat mengerti dan paham terhadap materi pelajaran.
4. Adanya peningkatan minat, sikap dan prestasi siswa dapat dilihat dari kenaikan setiap siklusnya.
5. Diharapkan setelah pelajaran ini siswa dapat melaksanakan sholat jenazah dan sholat ghoib di rumah.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penerapan Metode Problem Solving Dan Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Malang**

Fokus dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan metode demonstrasi dan metode problem solving. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus, siklus I, II, dan III dilaksanakan dengan dua kali pertemuan kecuali siklus 3 dilakukan dengan satu kali pertemuan.

Siklus I, pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan pemeriksaan lapangan dan memberikan pre test dengan strategi pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Dimana guru menjelaskan, mendekte, didepan kelas sedangkan siswa mendengarkan dan menulis apa yang diperintahkan oleh guru, serta diselingi dengan Tanya jawab.

Melalui pre test, dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab ternyata menjadikan siswa kurang berminat terhadap pembelajaran fiqih. Siswa cenderung pasif, kurang berkonsentrasi, dan cenderung kurang antusias. *Mulkhan* menyatakan bahwa pembelajaran konvensional yang mengedepankan ceramah dan Tanya jawab yang bersifat statis, doktriner, tidak menarik antusias siswa dan menjadikan

siswa kurang terdorong untuk belajar pada suatu pelajaran dalam hal ini pelajaran fiqih.

*Muhibbin* berpendapat bahwa minat/antusias seseorang dan berpengaruh pada kualitas hasil belajar siswa, karena bersikap aktif, dan konsentrasi yang tinggi dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

Dari hasil pre test dapat diketahui bahwa minat siswa sebesar 1,54 selain itu, siswa kurang bersemangat, kurang antusias, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, cenderung menerima materi yang disampaikan tanpa mempertanyakan kembali, sehingga mengakibatkan prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa pada kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan rasa terpaksa, tertekan, bosan dan malas. Pada gilirannya dapat menjadikan siswa kurang berminat mengikuti pelajaran di kelas.

Dari hasil pre test dapat diketahui bahwa prestasi siswa rata-rata sebesar 51.7. Berdasarkan data empiris dan hasil pre test, bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, menjadikan siswa lebih berperan aktif tanpa ada rasa takut untuk bertanya mengungkapkan pendapat, tanpa takut ditertawakan dan disepelihkan, mampu memunculkan kreatifitas, mampu memberi pengalaman baru mengantarkan siswa pada kompetensi yang dicapai serta menjadikan pembelajaran tetap menyenangkan.

Salah satu cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan menerapkan metode problem solving dan metode demonstrasi. Dimana sebagai salah satu strategi pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui aktif dalam berpendapat, mempertanyakan gagasan, memusatkan perhatian pada saat pembelajaran, mendorong siswa menemukan caranya sendiri, memecahkan masalah, dan memproses informasi belajar dengan lebih efektif.

Metode problem solving dan metode demonstrasi yang berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih memberdayakan pada kemampuan siswa. Dalam aplikasinya siswa belajar tidak semata-mata hanya menekankan pada ranah kognitif akan tetapi dituntut pada pengetahuan yang luas, bermanfaat dan relevan dengan kehidupan siswa.

Menyikapi hasil pre test, pada pertemuan selanjutnya peneliti menerapkan metode demonstrasi dan *problem solving*. Dengan metode ini diharapkan siswa mampu berperan aktif untuk mengekspresikan gagasannya memecahkan masalah dan memusatkan perhatiannya pada kelompok.

Penerapan metode demonstrasi dan metode problem solving menjadikan siswa mulai bersemangat yang ditunjukkan dengan saling berperan menyelesaikan masalah dan lebih antusias dibandingkan pembelajaran sebelumnya.

*Problem solving* merupakan metode yang hampir setiap langkah menuntut kecakapan belajar siswa, sedangkan guru berperan lebih banya pada

pemberian stimulasi dan fasilitator. Selain itu diungkapkan bahwa metode *problem solving* merupakan metode yang dapat merangsang siswa berfikir dengan menggunakan wawasan yang dimilikinya.

Sedangkan penerapan *problem solving* menimbulkan adanya rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan berusaha mengemukakan gagasannya dalam memecahkan masalah.

Metode demonstrasi merupakan metode yang menekankan materi praktek setelah diterangkan oleh guru, agar tercipta suasana yang kondusif dan pemahaman materi.

Pada pertemuan pertama keadaan pembelajaran kurang efektif, siswa masih pasif, sebagian besar masih takut mengungkapkan pendapat karena kurang percaya diri, hal ini disebabkan siswa masih belum terlatih dan terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Menanggapi kegagalan pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan ke-2 peneliti menerapkan metode demonstrasi dan metode *problem solving* untuk melatih, membiasakan dan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengungkapkan ide, lebih menantang sehingga menimbulkan persaingan sehat untuk meningkatkan keberanian siswa.

Pada pertemuan kedua, metode demonstrasi dan metode *problem solving* menjadikan siswa lebih aktif dan berani mengekspresikan gagasannya, lebih terlatih dan terbiasa dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Dengan metode *problem solving* siswa berusaha memecahkan masalah dengan

caranya sendiri, tidak bosan, lebih antusias, bersemangat dan memusatkan perhatian melalui belajar memecahkan masalah pada kelompok. Sedangkan metode demonstrasi siswa lebih condong dalam praktek terhadap materi yang telah disampaikan, seperti pada materi sholat jenazah dan sholat ghoib.

Hasil observasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan minat dan prestasi belajar siswa walaupun masih belum memuaskan. Peningkatan tersebut dapat diamati pada prestasi belajar siswa yang semula 51,8 meningkat sebesar 67,2 atau meningkat sebesar 29,72 %.

Pada siklus ke-2 peneliti menerapkan metode problem solving dan demonstrasi, untuk mempraktekkan sholat jenazah. Guru memberikan kesempatan pada yang lain mengungkapkan gagasan serta membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan dalam berkomunikasi baik dengan teman maupun dengan guru.

Pada pertemuan pertama, peneliti menerapkan metode problem solving dan demonstrasi. Metode tersebut diterapkan agar siswa lebih bertanggung jawab berperan lebih aktif mencari informasi dari kelompok terkecil dengan berpasangan dilanjutkan dengan pembelajaran kooperatif.

Pada pertemuan kali ini, lingkungan belajar yang kondusif sudah mulai tampak pada siswa sudah mulai menyumbangkan kreatifitasnya sebagai bentuk partisipasi lingkungan untuk mewujudkan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Pelaksanaan metode problem solving dan demonstrasi dapat menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dalam belajar.

Melakukan praktek sholat di musholla agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran di kelas.

Pada pertemuan ke-2, peneliti menerapkan metode problem solving agar siswa mampu memecahkan masalah dari materi pelajaran dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam metode problem solving siswa dituntut aktif menentukan masalah kehidupan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Dimana pada materi pembelajaran dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga menumbuhkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Metode problem solving merupakan cara yang ampuh untuk menjadikan siswa lebih aktif sehingga siswa tidak lagi di hinggapi rasa takut seperti pada siklus sebelumnya. Pada sesi ini  $\pm 75$  % siswa berani mengungkapkan pendapatnya dengan memberikan ide-ide yang cemerlang. Selain itu siswa mampu bertanya dengan tingkat analisa "mengapa" dan "bagaimana".

Selaras dengan hasil temuan di atas, maka pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menjadikan peserta didik mampu menemukan sendiri masalah-masalah kehidupan yang dipecahkan bersama.

Mendemonstrasikan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan apa yang dilakukan dalam praktek nyata, dimana siswa berhak mengekspresikan perannya di depan siswa yang lain. Selain itu, metode



demonstrasi juga mampu membuat siswa paham dan dapat dipraktikkan dikehidupan sehari-hari.

Keuntungan metode demonstrasi dapat menjadikan pembelajaran menyenangkan, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena penugasan yang diberikan guru. Tanpa perintah guru siswa membuat kelompok masing-masing dan bekerja sama untuk menampilkan yang terbaik didepan teman-temannya. Siswa terlihat antusias dan bersemangat memperhatikan penampilan temannya dan bersemangat dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok yang diberikan oleh guru.

Penerapan metode problem solving dan demonstrasi dalam pertemuan kedua ini, ternyata mampu menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, dimana siswa asyik terlibat dalam proses pembelajaran pada saat praktek dan antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu siswa merasa nyaman karena desela waktu mereka dapat bercanda dengan temannya (saat giliran praktek kelompok lain).

Secara umum penerapan metode problem solving dan demonstrasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan minat, motivasi dan prestasi siswa pada pelajaran fiqih. Melalui observasi pada siklus II tampak adanya rasa ingin tahu yang cukup besar, yang ditunjukkan dengan lebih banyaknya siswa yang membawa referensi tambahan dibandingkan siklus sebelumnya. Aktif, berkelompok, aktif mengungkapkan pendapat dan bertanya ketika pembelajaran berlangsung. Sekitar  $\pm 75$  % siswa lebih berani dalam

mengungkapkan pendapat dan gagasan yang cemerlang, serta disiplin dalam mengerjakan tugas.

prestasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup memuaskan dari siklus I. prestasi belajar meningkat dari 67,2 menjadi 72,8 atau meningkat sebesar 7.69 %. Jika diamati lebih lanjut, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari pre test ke siklus II.

Pada siklus III peneliti menerapkan metode problem solving dan demonstrasi dengan tujuan tetap mempertahankan keaktifan siswa melalui kerja kelompok, meningkatkan dan mempertajam analisa melalui masalah.

Dengan menerapkan metode tersebut diharapkan mampu mempertahankan keaktifan dan siswa lebih berperan aktif dengan belajar membiasakan berbicara didepan kelas. Mempertajam analisa siswa melalui masalah yang dibuat sebagai stimulus untuk memicu inspirasi, memberikan pengalaman yang lebih nyata, menarik perhatian lebih besar dan menarik minat siswa dalam belajar serta dapat membangkitkan dunia teori dan realita.

Pembelajaran yang Aktif, Interaktif tidak cukup disajikan dalam tataran analisa saja, namun dibutuhkan metode yang aplikatif sehingga dapat menjadikan nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode problem solving dan demonstrasi sebagai sebuah strategi pembelajaran, disamping menggunakan berbagai metode variatif yang berorientasi pada siswa. Peneliti juga menggunakan buku selain buku yang ada

sebagai media bantu dalam proses belajar mengajar. Penggunaan buku lain pada setiap siklusnya mampu membantu siswa belajar dengan efektif dan memperluas keilmuan atau pengetahuan siswa dalam belajar. Hal ini terbukti setiap pembelajaran berlangsung siswa antusias mengikuti pelajaran. Lebih dari itu, siswa lebih tahu tentang materi pelajaran dan memperkaya wawasan belajar mereka.

Secara umum, hasil penelitian pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan minat, motivasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqih. Peningkatan prestasi belajar membuktikan bahwa aplikasi metode problem solving dan demonstrasi prestasi belajar siswa meningkat dari rata-rata kelas 72,8 menjadi 80,5 atau meningkat sebesar 10,5 %.

#### **B. Efektifitas Dan Hasil Belajar Melalui Problem Solving Dan Demonstrasi Pada Bidang Studi Fiqih Kelas VII Di Mts Muhammadiyah 1 Malang**

Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada pre test ke siklus I meningkat dari rata-rata 51,8 menjadi 67,2 atau meningkat sebesar 29,72%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat dari rata-rata 67,2 menjadi 72,8 atau meningkat sebesar 7,69 %, dari siklus II ke siklus III meningkat dari rata-rata 72,8 menjadi 80,5 atau meningkat sebesar 10,5 %, dan dari pre test ke siklus III meningkat dari rata-rata 51,8 menjadi 80,5 atau meningkat sebesar 55,4 %.

**TABEL 5. PARTISIPASI DAN NILAI SISWA KELAS VII A  
DALAM MENYERAP MATERI PELAJARAN**

No	Nama	Senin					Nilai Persiklus			
		I	II	III	IV	V	Pre Tes	I	II	III
1	Abdul Ghofar	√	√	√	√	√	45	59	60	85
2	Agi Ariyono Ame	√	√	√	√	√	42	65	65	75
3	Agung Krisdianto	√	√	√	√	√	44	52	63	78
4	Agung Setiawan	√	√	√	√	√	36	76	77	80
5	Dini Maulina	√	√	√	√	√	71	77	75	80
6	Dwi Nur Saputra	√	√	√	√	√	63	67	70	85
7	Dwi Wahyu Novianto	√	√	√	√	√	57	73	74	85
8	Feti Tri Anita Sari	√	√	√	√	√	65	69	76	79
9	Fitqi Azizah	√	√	√	√	√	45	72	75	75
10	Ifong Purwantoro	√	√	√	√	√	48	76	86	87
11	Indah Setyawati	√	√	√	√	√	53	80	84	90
12	Irfan Putranto Pratama	√	√	√	√	√	68	70	85	87

13	Kurnia Iswati	√	√	√	√	√	47	65	76	86
14	Lia Rohmawati	√	√	√	√	√	69	64	79	77
15	Maulidiah Prameswari	√	√	√	√	√	62	71	68	78
16	Miftaql Umayroh	√	√	√	√	√	44	59	68	80
17	Mirza Aisyah Frilanda	√	√	√	√	√	46	65	70	78
18	Mochamad Istiarno	√	√	√	√	√	47	64	64	73
19	Muhammad Akbar Tanzila	√	√	√	√	√	49	62	69	78
20	Muhammad Taufikur R	√	√	√	√	√	51	64	71	77
21	Retta Nur Saputri	√	√	√	√	√	50	60	67	78
22	Revy Sabrina Aida Budi	A	√	√	√	√	61	62	76	80
23	Rizqiyatul Maulidiyah	√	√	√	√	√	60	76	81	90
24	Vitria	√	√	√	√	√	45	66	74	75
25	Yohana Martha Laura	√	A	√	√	√	55	74	74	78
26	Nur Aini	√	√	√	√	√	38	65	73	84
27	Abdul Qhodir Zaelany	√	√	√	√	√	38	63	67	76
	Nilai Rata-rata						51,8	67,2	72.8	80,5



$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

**Base rate**

Keterangan:

**P** = Prosentasi Peningkatan

**Post rate** = Nilai rata-rata (sesudah tindakan)

**Base rate** = Nilai rata-rata (sebelum tindakan)

Adapun indikator keberhasilan penerapan metode problem solving dan demonstrasi tersebut sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat senang, menikmati, dan tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.
2. Siswa lebih aktif dengan berani mengungkapkan pendapat atau ide serta mempertanyakan kembali gagasan orang lain.
3. Siswa dapat melaksanakan materi atau pembahasan yang telah dipraktikkan.
4. Adanya peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari kenaikan pada setiap siklusnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan analisa data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aplikasi pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan pada pre test ke siklus I meningkat dari rata-rata 51,8 menjadi 67,2 atau meningkat sebesar 29,72%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat dari rata-rata 67,2 menjadi 72,8 atau meningkat sebesar 7,69 %, dari siklus II ke siklus III meningkat dari rata-rata 72,8 menjadi 80,5 atau meningkat sebesar 10,5 %, dan dari pre test ke siklus III meningkat dari rata-rata 51,8 menjadi 80,5 atau meningkat sebesar 55,4 %.
2. Bentuk aplikasi Pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dan metode demonstrasi yang optimal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqih adalah menggunakan berbagai metode pembelajaran variatif yang berorientasi pada siswa seperti kooperatif struktural, pembelajaran bermakna, bermain peran, *problem based learning*, tetapi peneliti menekankan pada metode yang ingin diteliti dan melihat materi pembelajaran yaitu metode problem solving dan metode demonstrasi,

serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqih kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diusulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik menggunakan metode yang sesuai dengan kriteria dan isi pembelajaran, karena secara tidak langsung metode yang digunakan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Untuk mengatasi keterbatasan waktu dan lebih memfokuskan dalam interaksi pembelajaran. Maka pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran secara optimal yang menyangkut metodologi penyampaian isi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran.
3. Faktor pembelajaran dan ketersediaan media pembelajaran adalah kunci dari pemilihan metode dalam pembelajaran fiqih, oleh karena itu kualitas pendidik hendaknya senantiasa ditingkatkan dengan memperluas wawasan dan terus belajar serta berkreasi dalam menggunakan media pembelajaran yang tersedia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah, 1984 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an),.
- Aminudin Rosyad, 2002, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara),.
- Aminudin Rosyad, 2002, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto Suharsimi., Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. 1998 . *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Daradjat, Zakiah, Prof. Dr. 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-1.
- Depdikbud RI., ), 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Departemen Agama RI., 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih, (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam),.
- Echolis Jhon M., dan Hasan Shadily, 1984, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia), , Cet. Ke-8.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- H.B. Hamdani, 1987, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang).

- Hasan Langgulung, 1983 *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna).
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- J.J. Hasibuan dan Mujiono, 1993, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Muhibbin Syah, 1995, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya).
- Mustafha, Bisri. 2000. Tarjamah fathu alqarib. Semarang : toha putra
- Muzayyin Arifin, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Aksara).
- Nana Sujana, 1986, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), Cet. Ke-3.
- Natawidjaja, Rochman dan L.J Moleong. 1985. *Psikologi Pendidikan untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis, 1990, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Sanjaya wijaya(2008), *Metode Pembelajaran* diakses tanggal 10 Desember 2010
- Shalahuddin, Mahfudz, dkk., 1986, *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Suharno,dkk (2006), *Metode Pembelajaran* diakses tanggal 13Desember 2010
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Usman, Basyiruddin, M., 2002, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, , Cet. Ke-1.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setyawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Websteras New Internasional Dictionary, 1951*
- Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- W.J.S., Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Wirawan, Sarlito. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini, dkk., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional),.
- Zakiah Daradjat, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).

# LAMPIRAN

—

# LAMPIRAN

**Tabel 1. Pembahasan dalam Pelajaran Fiqih**

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas : VII

Semester : I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Membiasakan bersuci (thaharah) dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Rasul Saw	Menjelaskan ketentuan-ketentuan bersuci Membedakan antara hadats, najis dan kotoran Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadats, najis dan kotoran
1. Membiasakan berwudhu sesuai tuntunan Rasul Saw.	Menjelaskan ketentuan-ketentuan berwudhu. Menghapal niat dan do'a setelah wudhu Mendemonstrasikan cara berwudhu
2. Memahami mandi wajib setiap berhadats besar	3.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan mandi wajib 3.2 Membedakan antara mandi wajib dan mandi biasa 3.3 Mensimulasikan mandi wajib
Membiasakan bersuci setiap selesai haidh	b) Menjelaskan ketentuan-ketentuan bersuci setelah haidh

	<p>c) Menjelaskan siklus haidh</p> <p>d) Memperaktekkan tata cara bersuci setelah selesai haidh</p>
Memperaktekkan tayammum dalam keadaan darurat	<p>5.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan bersuci dengan tayammum</p> <p>5.2 Menghapal niat tayammum</p> <p>5.3 Mendemonstrasikan tata cara tayammum</p>
6. Membiasakan shalat lima waktu sesuai tuntunan Rasul Saw	<p>6.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat lima waktu</p> <p>6.2 Menghapal bacaan-bacaan shalat lima waktu</p> <p>6.3 Menjelaskan ketentuan-ketentuan waktu shalat lima waktu</p> <p>6.4 Mendemonstrasikan gerakan-gerakan dan bacaan shalat.</p>

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas : VII

Semester : II

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Memahami shalat dan khutbah sesuai tuntunan Rasul Saw	1.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat Jum'at dan khutbahnya 1.2 Mendemonstrasikan tata cara shalat Jum'at dan khutbahnya
Membiasakan shalat berjamaah dalam setiap shalat lima waktu	2.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat berjamaah 2.2 Menjelaskan ketentuan-ketentuan makmum masbuk 2.3 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa 2.4 Memperaktekkan shalat berjamaah dalam setiap waktu
Memahami shalat qashar, jama dan qashar jama.	3.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat qashar, jama dan qashar jama 3.2 Menghapal niat shalat qashar, jama dan qashar jama 3.3 Mendemonstrasikan tata cara shalat qashar, jama dan qashar jama
Memahami tata cara shalat dalam	4.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan

keadaan darurat	<p>shalat dalam keadaan darurat</p> <p>4.2 Membedakan shalat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan</p> <p>4.3 Mendemonstrasikan shalat darurat dalam keadaan sakit dan sedang di kendaraan</p>
Memahami tata cara shalat Jenazah	<p>5.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat Jenazah</p> <p>5.2 Menghapal bacaan-bacaan shalat Jenazah</p> <p>5.3 Mendemonstrasikan tata cara shalat jenazah</p>
Membiasakan shalat sunah Rawatib	<p>6.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat sunah Rawatib</p> <p>6.2 Menjelaskan macam-macam shalat sunah Rawatib</p> <p>6.3 Mempraktekkan shalat sunah Rawatib</p>
Membiasakan shalat sunah malam (lail)	<p>6.4 Menjelaskan macam-macam shalat malam</p> <p>6.5 Menjelaskan ketentuan-ketentuan macam-macam shalat malam</p> <p>6.6 Mempraktekkan macam-macam</p>



	shalat malam
Memahami tata cara shalat 'Idain	<p>7.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat 'Idain</p> <p>7.2 Menghapal bacaan niat dan bacaan tasbih ketika shalat 'Idain</p> <p>7.3 Mendemonstrasikan shalat 'Idain</p>
Membiasakan shalat Dhuha	<p>8.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat Dhuha</p> <p>8.2 Menghapal do'a setelah shalat Dhuha</p> <p>8.3 Memperaktekkan shalat Dhuha</p>
Membiasakan shalat sunah Tahiyatul masjid	<p>9.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat Tahiyatul masjid</p> <p>9.2 Menjelaskan ketentuan-ketentuan I'tikaf</p> <p>9.3 Memperaktekkan shalat Tahiyatul masjid dan I'tikaf</p>

**Tabel 3. Daftar Tenaga Pendidik.**

No	Nama	TTL	Jabatan/Bid. Study	Alamat
1	Drs. Achmad Romli	Malang, 25-05-1964	Kepsek/Matematika	Jl.Raya Sumbersari 286 Malang
2	Dahlan Musa, B.A	Palu, 08/08/1949	Wakasek / Fiqih	Raya Sengkaling Gg Sidoayem No. 7
3	Dra. Siti Maryam	Malang, 07/07/1954	Guru / Aqidah Raya	Sengkaling Gg Sidoayem No. 7
4	Bambang Supriyono	Ponorogo, 04- 041966	Guru, Kaur Kurikulum / Matematika	Jl. Rawa Dadaprejo 47
5	Uswatun Khasanah, S.Pd	Malang, 15-03- 1974	Guru, Bendahara / B. Indonesia	Jl. Tegal Gondo No 45
6	Amri Wibisono, S.Pd.I	Malang, 22-08- 1978	Guru, KTU / B. Arab	Jl. Kalimasada II / 9 RT 03 RW 06 Malang
7	Listiani, S.P.D	Malang, 15-04- 1969	Guru / B. Inggris	Perum MSI D 25 Jetis

8	Truli, S.Ag	Malang, 25-04-1974	Guru / Qur'an Hadist	Jl. Tirto mulyo V / 8
9	Zaini, S.Ag	Blitar, 11/11/1976	Guru / SKI	Landungsari Asri Blok D No.77 RT 1 RW 1
10	Abdul Wahid, S.Pd	Lumajang, 03/02/1980	Guru, Kaur Kesiswaan / B. Inggris	Perum IKIP 20/15
11	Sunesti, Ir, S.Ag	Malang, 04/04/1948	Guru / Fisika	Jl. Adi Suprpto 5 / 5 Malang
12	Djoko Triono, S.Pd	Semarang, 09/03/1979	Guru / Ekonomi	Jl. Panderman No.9 A RT 03 RW 01
13	Chairuman Isa A, S.Pd	Malang, 02/10/1970	Guru / Penjaskes	Jl.Bunga Desember 26 RT 3 RW
14	Drs. H. S.H. Miskiranto,	Yogyakarta, 02/03/1944	Guru / PKn	Jl. Teluk Cendrawasih 45 RT 4 RW 1

				Malang
15	Drs. Slamet Riyadi	Blitar, 05/10/1959	Guru / B. Indonesia	Jl. Tirto Praloyo No. 28
16	Mashuri, S.Pd	Probolinggo, 17/07/1982	Guru / Biologi	Jl.Raya Dermo No.57 RT 1 RW 1 Dau Malang
17	Sundari, S.Pd.I	Malang, 03/04/1984	Guru/ Hadist Qur'an	Jl.Raya Tlogomas III/57 Malang
18	Yuni Listianah	Malang, 17/07/1988	Guru / SKI	Jl. Tegalgondo Ketangi No. 202 RT 34 RW 8
19	Dra.Chusnul Zumroh	Malang, 17-04- 1964	Guru / Kertakes	Jl.Mergojoyo 06 Jetis Dau Malang





**saat pre test berlangsung**



**pembelajaran problem solving**



**pembelajaran demonstrasi “praktek sholat janazah”**